HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN
(Umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

MOHAMMAD FIQIL WIRO'

NIM: E02215015

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Fiqil Wiro'

NIM : E02215015

Jurusan : Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
6BD4DAFF869774427
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MOHAMMAD FIQIL WIRO'
E02215015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Mohammad Fiqil Wiro'* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, Juli 2019

Pembimbing I,

Drs. H. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 195602021990031001

Pembimbing II,

Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I
NIP. 196902081996032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Mohammad Fiqil Wiro'* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 1 Agustus 2019
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Zainul Arifin, M. Ag
NIP. 195602021990031001

Sekretaris,

Feryani Umi Rosyidah, M. Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji I,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP. 197112071997032003

Penguji II,

Dr. Nasruddin, S.Pd, MA
NIP.197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD FIQIL WIRO'
NIM : E02215015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama - Agama
E-mail address : fiqil.pekel@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HARMONI SOSIAL KEAGAMAAN (Umat Hindu dan Muslim di Desa Balongganul Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
E2F55AFF870034873
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(M. FIQIL WIRO')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripi dengan judul “Harmoni Sosial Keagamaan (Umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo)” ini dilatarbelakangi oleh hubungan yang harmonis antara Umat Hindu dan Muslim di dalam Desa Balonggarut. Bagaimana Harmoni Sosial Keagamaan yang dilakukan oleh Umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut. Bagaimana kelebihan dan kekurangan masing-masing Harmoni Sosial Keagamaan yang dilakukan Umat Hindu dan Muslim. Mengapa Umat Hindu dan Muslim melakukan Harmoni Sosial Keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara fleksibel dan observasi lapangan secara langsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dari Talcott Parsons, masyarakat dilihat sebagai suatu kesatuan sistem sosial yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Harmoni Sosial Keagamaan yang dilakukan oleh Umat Hindu dan Muslim berupa gotong royong, saling berkoordinasi sebelum mengadakan kegiatan keagamaan masing-masing dan kegiatan sosial dan saling mengundang serta berpartisipasi sebagai bentuk Harmoni Sosial Keagamaan ketika salah satu umat mengadakan kegiatan keagamaan. Kelebihan yang dimiliki Umat Hindu dalam melakukan Harmoni Sosial Keagamaan adalah dengan banyaknya Umat Hindu yang datang ke Pura di Desa Balonggarut membuat warna yang indah dalam Harmoni Sosial Keagamaan yang diikuti dari berbagai latar belakang. Kelebihan Umat Muslim dengan banyaknya anggota di Desa, umat muslim dapat melakukan kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan dapat berpartisipasi dengan jumlah yang banyak pada saat kegiatan sosial. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh Umat Hindu, dengan banyaknya Umat Hindu yang datang dari luar kota untuk melakukan kegiatan kegamaan di Pura, jumlah kendaraan yang ada membuat sebagian aktivitas Umat Muslim terganggu, kelemahan Umat Muslim dengan banyaknya anggota apabila tidak di tanamkan pada generasi penerus bagaimana Harmoni Sosial Keagamaan, justru akan mengganggu kerharmonisan. Umat Hindu dan Muslim melakukan Harmoni Sosial Keagamaan karena beberapa hal, Pemahaman Agama, Ajaran Agama, Nasionalisme, Toleransi dan Peran Tokoh Masyarakat.

Kata Kunci: Hindu, Islam, Keagamaan, Sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

HALAMAN PERSEMBAHAN x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Kajian Pustaka 9
F. Kajian Teori 14
G. Metode Penelitian 17
H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harmoni Sosial Keagamaan 23
B. Harmoni Sosial Keagamaan Perspektif Agama Islam 24
C. Harmoni Sosial Keagamaan Perspektif Agama Hindu 29
D. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Harmoni Sosial Keagamaan 32
E. Teori Talcott Parsons 36

BAB III DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Desa Balonggarut 45
   1. Kondisi Geografis 45
   2. Kondisi Demografis 46
   3. Penganut Agama 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tingkat Pendidikan 49
5. Mata Pencaharian 51
B. Profil Pura Penataran Agung Margowening 52
C. Bentuk-bentuk Kegiatan Dalam Bidang Keagamaan Yang Dilakukan Umat Hindu dan Muslim 55
D. Bentuk-bentuk Kegiatan Sosial Kemasyarakatan Yang Dilakukan Umat Hindu dan Muslim 60
E. Faktor-faktor Pendorong Harmoni Sosial Keagamaan 62

BAB IV ANALISIS DATA

A. Harmoni Sosial Keagamaan Yang Dilakukan Oleh Umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut 71
B. Kelebihan dan Kekurangan Masing-masing Harmoni Sosial Keagamaan Yang Dilakukan Umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut 73
C. Alasan Umat Hindu dan Muslim Melakukan Harmoni Sosial Keagamaan di Desa Balonggarut 75
D. Fungsi Teori Talcott Parsons 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, banyak terjadi pemahaman agama yang fanatik dan dibarengi dengan konflik sosial di mana-mana.[1] Walaupun tidak bisa dikatakan bahwasannya konflik sosial yang terjadi tersebut dikarenakan oleh pemahaman agama, akan tetapi tidak dapat dipungkiri konflik sosial yang terjadi di era sekarang ini utamanya di Indonesia telah di masuki oleh pemahaman-pemahaman agama yang fanatik atau cenderung kurang tepat. Umat beragama di dunia sekarang sudah mulai memasuki periode krisis yang berlangsung secara terus menerus dan memasuki titik lemah dari kehidupan berbangsa dan bernegara dimana kesetiaan umat terhadap agamanya secara negatif telah menghasilkan ideologi yang ekslusif yang mana ideologi tersebut dapat melahirkan konflik antar umat beragama.[2]

Bukan hanya untuk kepentingan sosial, akan tetapi di era sekarang ini agama juga dijadikan sebagai senjata yang ampuh di dalam kegiatan berpolitik untuk menjatuhkan lawan. Seperti kasus penistaan agama yang ditunggangi kepentingan di dalamnya yang terjadi beberapa waktu yang lalu di Jakarta yang

---

[1] Siti Aisyah, "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No.2, (Desember 2014:189-208),194. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/viewFile/348/319 (Akses 29 Desember 2018)

[2] Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj. Safroedin Bahar, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibarengi dengan pemilihan calon gubernur dan wakil gubernur. Dengan banyaknya keragaman yang ada di Indonesia, sepertinya umat beragama di dalamnya sudah memahami betul bagaimana cara berinteraksi dengan umat beragama yang lainnya seperti yang telah diajarkan sesuai dengan agama yang dianutnya, sebuah konflik besar di ibu kota tidak semata-mata menjadikan seluruh umat beragama terhasut oleh kepentingan politik semata.

Isu-isu konflik keagamaan yang diangkat ada 6 kategori, Pertama, Isu Moral. Seperti isu-isu perjudian, narkoba, minuman keras. Kedua, Isu Sektarian, yang merupakan isu-isu yang menjadi perseteruan yang disebabkan oleh pemahaman atau interpretasi ajaran dalam suatu komunitas agama maupun status kepemimpinan dalam suatu kelompok kegamaan. Seperti misalnya di dalam agama Islam, kelompok Ahmadiyah dan Al Qiyadah AL Islamiyah adalah di antara kelompok keagamaan yang kerap memicu berbagai insiden protes maupun kekerasan. Ketiga, Isu Komunal, yakni isu-isu yang melibatkan antar komunitas agama maupun dengan kelompok masyarakat lainnya yang tidak selalu bisa diidentikkan dengan kelompok agama tertentu. Keempat, Isu Terorisme, isu yang terkait dengan aksi-aksi serangan teror dengan sasaran kelompok atau hak milik kelompok keagamaan tertentu. Kelima, Isu Politik-Keagamaan, di mana isu agama dijadikan tunggangan dalam berpolitik, agama disini dijadikan alat untuk mencapai kekuasaan. Keenam, Isu Lainnya, isu lainnya ini meliputi isu subkultur keagamaan mistis seperti santet dan sebagainya.[3]

[3] Aisyah, *Konflik Sosial ..., 200.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir, terjadi kurang lebih 260 kasus mengenai kebebasan beragama yang terjadi di indonesia baik itu berupa teror, penyerangan, atau diskriminasi yang ditujukan terhadap kelompok, rumah ibadah ataupun para pemuka agama tertentu. Pada tahun 2017 Setara Institute mencatat terjadi 151 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dengan 201 bentuk tindakan yang tersebar di 26 provinsi di Indoneisa. Kasus tersebut didominasi daerah jawa barat sebanyak 29 peristiwa.[4] Pada tahun 2018 Setara Institute mencatat terdapat 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dengan jumlah 136 tindakan dan propinsi DKI Jakarta berada pada posisi paling atas.[5]

Berdasarkan banyaknya data kasus konflik keagamaan yang terjadi selama ini di indonesia, bukan berarti sama sekali tidak ada harmoni sosial keagamaan yang terbangun. Terbukti masih banyak sekali harmoni sosial keagamaan yang dapat ditemukan di daerah besar atau pelosok di Indonesia ini. Harmoni Sosial merupakan gambaran masyarakat yang dinamis dan kreatif. Masyarakat yang harmonis dapat terwujud apabila masyarakat mampu menerapkan agama sebagai perilaku serta doktrin agama dipahami secara kontekstual bukan tekstual.[6]

---

[4] Moh Nadlir, *Tahun 2017, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak di Jawa Barat*, (Berita kompas.com-15/01/2018.diakses melalui http://nasional.kompas.com pada 5 februari 2019,23:00Wib)

[5] Devina Halim, *Setara Institute:Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Ada di Jakarta*, (Berita kompas.com-20/08/2018. diakses melalui http://nasional.kompas.com pada 5 februari 2019, 23:20Wib)

[6] Wiwik Setiyani, *Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Mata Kuliah Psikologi Agama*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2. http://digilib.uinsby.ac.id/7420/1/Wiwik%20Setiyani.pdf (Akses 29 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harmonisasi sosial merupakan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam suatu kelompok. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat yang berbeda ditengah kemajemukan. Baik berbeda secara agama, status sosial atau latar belakang kependidikan seseorang. Hal tersebut diatas tidak menjadi suatu penghalang untuk saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, justru hal tersebut sebagai suatu hal yang unik dari kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang elemen masyarakat yang berbeda. Perbedaan keyakinan tidak membuat kelompok masyarakat dengan keyakinannya merasa paling benar dan kelompok dengan keyakinan yang lainnya adalah salah, akan tetapi perbedaan keyakinan dijadikan pondasi untuk menghasilkan suatu harmoni sosial keagamaan.[7]

Untuk menciptakan harmoni sosial keagamaan dibutuhkan dua cara memahami agama yakni secara vertikal dan horisontal. Memahami agama secara vertikal merupakan bentuk keyakinan seseorang yang dilakukan terhadap Tuhan secara langsung yang berupa ibadah kepada Tuhan. Sedangkan memahami agama secara horisontal adalah dibangun melalui kegiatan bermsyarakat, yakni dengan mendekatkan satu dengan yang lain yang kemudian melahirkan sikap toleransi di antara masyarakat tersebut. Sikap toleransi antar masyarakat inilah yang kemudian menjadi keharusan karena toleransi bukanlah peperangan atau saling menyudutkan tetapi sebaliknya, toleransi adalah kedamaian, kerukunan dan menghargai satu sama lain yang menumbuhkan harmoni sosial. Oleh sebab itu

[7] Abdurrahman Wahid dkk, *Dialog: Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1993), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penganut agama masing-masing memainkan perannya dalam membangun sebuah harmoni sosial keagamaan dilingkungannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sikap-sikap tersebut merupakan bentuk penerapan agama dalam bermasyarakat sebagai tindakan atau perilaku yang melahirkan harmoni sosial karena, keyakinan dalam beragama sangat penting. Umat beragama melakukan kewajiban beragama, berupa menerapkan ajaran agama (ritual agama), penerapan ajaran agama dapat membentuk kebersamaan, solidaritas, menanamkan kebaikan dan yang terpenting menciptkan perdamian dan harmoni antar sesama.[8]

Menurut William James pengalaman beragama bagi setiap individu bersifat unik dan setiap individu menyadari empat hal. *Pertama,* bahwa dunia merupakan bagian dari sitem spiritual yang dengan sendirinya memberikan nilai bagi dunia indrawi. *Kedua,* bahwa tujuan dari manusia adalah menyatukan dirinya dengan alam yang lebih tinggi darinya. *Ketiga,* keyakinan beragama membangkitkan semangat baru di dalam hidup. *Keempat,* bahwa agama mengembangkan kepastian rasa aman dan damai seta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan. Dari empat hal tersebut poin terakhir yang mana menjelaskan bahwasannya agama mengembangkan kepastian rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan kemanusiaan, dijadikan landasan dalam hidup bermasyarakat yang menghasilkan harmoni sosial keagamaan antara kelompok Islam dengan kelompok Hindu di pura penataran agung margowening krembung sidoarjo yang hidup damai menciptakan harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut. Nampaknya komunitas Hindu dan komunitas muslim yang

[8] Setiyani, *Agama Sebagai* ..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendominasi di Desa tersebut merasakan bahwasannya agama memberi rasa aman dan damai serta menyegarkan cinta dalam hubungan masyarakat. Sehingga terjadi harmoni sosial di Desa Balonggarut krembung sidoarjo antara komunitas Hindu dengan muslim di dalamnya.[9]

Dalam prespektif sosiologi, agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayai serta digunakan untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu di Desa Balonggarut krembung sidoarjo, agama tidak hanya berupa keyakinan yang diekspresikan dengan penyembahan dan peribadatan terhadap Tuhan tetapi juga berupa pengabdian yang diwujudkan berupa saling membantu antar sesama sehingga dapat menumbuhkan persaudaraan antar umat beragama didalamnya. Disinilah agama memiliki peran dalam kehidupan masyarakat (sosiologis), peranan nilai-nilai agama tersebut diatas melahirkan sikap keberagaman atau religiusitas yang dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Karena aktivitas agama bukan hanya aktivitas peribadatan tetapi aktivitas yang dimunculkan dalam diri seseorang yang memiliki pengaruh sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat.[10]

Kaitannya dengan penulisan ini, penulis mengambil salah satu objek penulisan yakni kehidupan masyarakat balonggarut antara komunitas Hindu di pura penataran agung margowening dengan komunitas Islam yang mendominasi Desa tersebut. Karena penulis menganggap harmoni sosial keagamaan yang

---

[9] Biyanto, "Pemikiran William James Tentang Agama",*Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XIV, (Desember 1998-1999),53.
[10] Setiyani, *Agama Sebagai ...*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi di Desa Balonggarut krembung sidoarjo ini adalah unik sebab ditengah maraknya isu-isu tentang agama yang sedang menggerogoti jiwa negara Indonesia, di Desa tersebut tidak terjadi goncangan sama sekali, justru perbedaan agama dijadikan alat pemersatu untuk menjalani kehidupan sosial di Desa tersebut. Sebagaimana teori sosiologis yang dikemukakan oleh Max Weber dalam tesisnya yang menyebutkan agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (sosio-kultural). Dapat diamati bahwasannya pola keberagaman yang terjadi di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo adalah upaya membangun harmoni sosial. Praktik yang masyarakat setempat kembangkan adalah prinsip dari ajaran agama masing-masing. Sesuai dengan teori Max Weber bahwa agama menjadi spirit dalam menata kehidupan sosial yang harmonis. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga bahwa upaya membangun kerukunan antarumat beragama tidak ditentukan oleh semangat keagamaannya, akan tetapi lingkungan atau struktur sosial.[11] Yang mana dari penjelasan tentang teori Max Weber dan harmoni sosial yang terjadi di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo, penulis berekeinginan menuangkan hal tersebut dalam karya ilmiah (Skripsi) dengan judul **"Harmoni Sosial-Keagamaan" (Komunitas Hindu dan Muslim Di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo).**

[11] Kunawi Basyir,"Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat MultiKultural: Studi Tentang Kontruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali",(*Disertasi*, tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang ditemukan penulis dan akan dijadikan kajian dalam pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana harmoni sosial keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo
2. Bagaimana kelebihan masing-masing harmoni sosial keagamaan yang dilakukan umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo
3. Mengapa umat Hindu dan Muslim melakukan harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan dalam penelitian ini

1. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis harmoni sosial keagamaan yang dilakukan umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo
2. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis kelebihan dan kelemahan harmoni sosial keagamaan yang dilakukan umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo
3. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis mengapa umat Hindu dan Muslim melakukan harmoni sosial keagamaan harmonisasi di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembang ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama, khususnya materi kuliah Pluralisme Agama, Hubungan Antar Agama dan Sosiologi Agama pada Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai pendorong bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terkait dengan harmoni sosial keagamaan yang terjadi di Desa Balonggarut atau daerah lainnya dalam variabel dan objek yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti dalam ruang lingkup hubungan antar agama serta hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang didalamnya hidup lebih dari satu agama yang berdampingan.

E. Kajian Pustaka

Penulis sangat memahami bahwasannya penelitian tentang harmoni sosial telah banyak dan penelitian tentang harmoni sosial bukanlah sesuatu yang baru lagi. Banyak tulisan yang membahas harmoni sosial baik membahasnya secara detail ataupun secara umum. Beberapa tulisan-tulisan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Moh Rosyid yang berjudul *"Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus".* Di dalam penelitian tersebut terdapat beberapa agama dan aliran agama yang berbeda. Umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristiani Berjumlah 16, Buddhis 40 orang dan aliran Ahmadiyah sebanyak 14 KK yang berada di dalam satu kelurahan serta masing-masing memiliki tempat beribadah yang saling berdekatan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwasannya faktor yang melatarbelakangi terjadinya harmoni kehidupan adalah karena memiliki kesamaan yang sama yakni menjunjung tinggi kesederajatan sebagai sesama manusia. Dan pemahaman dalam perbedaan agama serta perbedaan aliran di dalam agama yang sama diwujudkan dengan kehidupan yang menjunjung atau mengedepankan persamaan kebutuhan, sehingga pola pikir umat beragama yang berbeda dan aliran agama yang berbeda terjauhkan dari sikap negatif.[12]

Kedua, penelitian oleh Abrorur, Rizqia Amalia yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi tentang interaksi sosial umat Islam dan komunitas Konghucu di Kelurahan Karangsari Tuban.* Bahwasannya dalam penelitian ini ditemukan interaksi sosial yang harmonis antara umat Islam dan Konghucu di Kelurahan Karangsari Tuban Jawa Timur, skripsi tersebut menggambarkan tentang bagaimana kerukunan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Ditemukan juga dalam penelitian tersebut bahwasannya faktor yang melandasi terjadinya kerukunan umat beragama yang terjadi didaerah tersebut adalah yang pertama, faktor ajaran agama, karena di dalam masing-masing agama yang dianut mengajarkan saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Kedua adalah peran Pemerintah setempat dalam menjalankan roda

[12] Moh. Rosyid, " Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus", *ADDIN, Vol. 7, No.1, Februari 2013,* http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/viewFile/569/582 (Akses 29 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan, Pemerintah setempat sangat mengutamakan untuk menjaga kerukunan warganya.[13]

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nazmudin yang berjudul *"Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)"* yang menghasilkan sebuah penelitian bahwa Kerukunan antarumat beragama di Indonesia adalah satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya agar terus menjadi negara yang maju dan berkembang tanpa harus kehilangan kepribadian. Agama-agama memiliki tempat dan peran yang vital dan menentukan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.[14]

Keempat, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fazal Muttaqun yang berjudul *" Interaksi Sosial Antar Masyarakat Tri Dharma Dengan Umat Islam di Gresik".* Penelitian tersebut menemukan bahwasannya interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Tri Dharma dengan Umat Muslim adalah karena produk budaya yang mana masyarakat merantau ke tempat tersebut untuk melakukan kegiatan berdagang dan kemudian datang orang muslim keturunan Arab di tempat

---

[13] Rizqia Amalia Abrorur, "Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Komunitas Konghuchu Di Kelurahan Karangsari Tuban". (*Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

[14] Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Journal of Goverment and Civil Society*, vol. 1, No. 1, April 2017, 26, http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jgs/article/download/268/662 (Akses 28 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, sehingga terjadi interaksi sosial antara kedua komunitas agama dalam satu wilayah tersebut.[15]

Kelima, penelitian berikutnya dilakukan oleh Maharani Ilmiah yang berjudul *"Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo".* Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana kerukunan yang terjadi di Desa Wonomlati Krembung Sidoarjo bagaimana bentuk kerukunan yang terjadi di Desa Wonomlati tersebut, bentuk kerukunan umat Islam dan Kristen yang terjadi berupa interaksi sosial, bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama, kerjasama sosial individu, musyawarah antar umat beragama dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya kerukunan yang terjadi adalah dilandasi oleh pengertian dasar setiap agama yang mengajarkan tentang bagaimana bersikap mengasihi dengan sesma makhluk dan bagaimana bersikap positif terhadap alam. .[16]

Keenam, Penelitian dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke yang berjudul *"Harmoni Sosial Dalam Keberagaman dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat".* Menegaskan bahwasannya di Papua Barat agama bukan sebuah pemicu konflik. Agama hanya dijadikan kambing hitam sumber konflik. Tidak ada konflik yang diawali karena perbedaan agama, akan

---

[15] Fazal Muttaqun," Interaksi Sosial Antar Masyarakat TRI Dharma Dengan Umat Islam DI Gresik. (*Skripsi* Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,2018)

[16] Mharani Ilmiah, Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo,(*Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya,2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi selalu ada sisi lain yang memulai selanjutnya agama dikaitkan sebagai bagian dari konflik tersebut. Di Papua juga menunjukkan bahwa agama berperan sebagai perekat keguyuban masyarakat. Status agama dijadikan urusan pribadi masing-masing individu yang berhubungan dengan Zat yang lebih besar dari dirinya sendiri atau Tuhan. Soal pendidikan hingga perayaan hari keagamaan dilaksanakan dengan semangat persaudaraan, hubungan keagamaan atau harmoni keagamaan tercipta atas dasar saling pengertian.[17]

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh Amalia Noerisyah Frisca, yang berjudul *"Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Gading Watu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.* Penelitian ini menjelaskan bagaimana kerukunan yang terjadi di Desa Gading Watu tersebut yang terjadi antara umat Islam dengan Kristen didalamnya dan peran dari masing-masing antara Islam dan Kristen di Desa tersebut dalam membangun kerukunan sehingga tercipta suasana masyarakat yang harmonis. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasannya faktor atau latar belakanga yang mendorong terjadinya harmoni sosial keagamaan di daerah tersebut adalah yang pertama, semangat membangun Desa demi kemajuan yang lebih baik hal tersebut dapat dilihat berupa gotong royong yang terjadi dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalah Desa. Kedua faktor yang melatarbelakanginya adalah doktrin masing-masing

[17] Ismail Suardi, "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat", *Kalam*, Vol. 10, No.2, Desember 2016, 309, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/download/3/3 (Akses 25 Februari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang yang mengajarkan cinta kasih dan saling menghormati, dan ketiga adalah peran Pemerintah Desa setempat.[18]

Kedelapan, penelitian ini diterbitkan oleh Kunawi Basyir dengan judul *"Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Multikultural: Studi tentang kontruksi sosial kerukunan umat beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali"* penelitian ini menjelaskan secara lebih detail terhadap apa saja faktor-faktor dan bagaimana kerukunan antara umat Islam dan Hindu di Denpasar Bali dapat berlangsung secara harmonis hingga saat ini. Penulis menemukan bahwa kehidupan antarumat beragama di Denpasar Bali khususnya Islam-Hindu, memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Masyarakat di Denpasar menunjukkan kerjasama yang ideal sebagai antarumat beragama atau dalam berkehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Denpasar Bali saling bahu membahu untuk mejaga keharmonisasian atau kerukunan yang telah tercipta baik dari segi agama, sosial-budaya, ekonomi, politik maupun bidang pendidikan.[19]

F. Kajian Teori

Teori pendekatan sosial digunakan untuk mengungkap ataupun menganalisis penelitian ini, utamanya menggunakan teori atau sudut pandang Talcott Parsosns. Dalam harmoni sosial keagamaan di masyarakat, terjadi

---

[18] Noerisya Frisca Amalia, "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Gading Watu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik"(*Skripsi* tidak diterbitkan, Prodi Perbandingan Agama UIN Sunan Ampel Surabaya,2017)

[19] Kunawi Basyir,"Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat MultiKultural: Studi Tentang Kontruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali",(*Disertasi*, tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi antar agama sehingga terjadilah harmoni sosial keagamaan. Untuk memotret fenomena tersebut tentunya tidaklah objektif apabila hanya menggunakan satu kacamata sudut pandang dari salah satu agama tertentu. Maka dari itu penulis mengambil pendekatan dari sudut sosial agar supaya fenomena harmoni sosial keagamaan ini memang dilihat dari segi sosial yang ada. Penulis akan menggunakan teori structural fungsional Talcott Parsons.

" Organisme Biologis" adalah asumsi dasar dari lahirnya pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsosns, menurut parsons elemen yang tersusun dengan baik dan stabil adalah rangkaian dari masyarakat. Setiap elemen-elemen tersebut terintegrasi dengan baik; setiap elemen yang terstruktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu system; setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu kesepakatan nilai bersama di antara para anggotanya.[20]

Dengan kata lain, suatu system sosial merupakan suatu kesatuan yang berasal dari individu dengan individu lainnya yang berinteraksi secara sosial dan membentuk sebuah elemen masyarakat. Elemen tersebut berkembang dan tumbuh atas dasar penilaian umum dari masyarakat, bukan terjadi karena kebetulan. Struktur sosial terbentuk dari norma-norma sosial dan norma-norma sosial merupakan sumber standar penilaian umum. Anggapan dalam teori parsons bahwa dasar general agreemets atau keputusan bersama merupakan integrasi yang terjadi di dalam masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan

[20] Mu'jizad Abdurrazak, *Hadis Hukuman Mati (Pendekatan Sistem Sosial Talcott Parsons)*,(tesis tidak diterbitkan, konsentrasi Qur'an dan Hadits, program studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2014),30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaat pemikiran dan pendapat yang terjadi di antara banyaknya kepentingan masyarakat.[21]

Hal tersebut seiring dengan kondisi di Desa Balonggarut yang mana di dalam Desa tersebut terdapat banyak sekali perbedaan dari masing-masing individu yang hidup di dalamnya, mulai dari berbeda latar belakang pendidikan, pekerjaan, hingga perbedaan agama yang ada di Desa tersebut. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan Desa tersebut terpecah karena perbedaan dari masing-masing individunya, akan tetapi masing-masing memiliki fungsi dalam meperkuat atau memperindah harmoni sosial keagamaan yang ada di Desa tersebut. Atas dasar itulah penulis menggunakan teori fungsionalisme strukutral Talcott Parsons ini. Karena menurut penulis teori ini sangat berkaitan dan sesuai dengan kondisi yang ada di Desa Balonggarut.

Talcot Parsons merumuskan empat prasyarat fungsional yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat, kelompok, atau organisasi guna menjaga keseimbangan dan keberadaanya tersebut. Empat hal tersebut adalah AGIL, yang merupakan akronim dari *(Adaption, Goal Attainment, Integration,*dan *Laten Pattern Maintenance)*.[22] Yang pertama kemampuan beradaptasi dengan lingkungan *(Adaptation),* yang kedua memiliki alat untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya atau untuk mencapai hidup bahagia *(Goal Attainment)*, yang ketiga mempertahankan hubungan dan kesatuan *(Integration),* dan yang keempat menjaga keseimbangan dari setiap sistem yang ada atau pemeliharaan pola

[21] Ilmiah, *Kerukunan Antar ...,* 23.
[22] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Kencana, 2007) 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Latern Pattern Maintenance).[23] Parsons mengatakan bahwa setiap sistem pada tingkatan manapun harus memenuhi empat kebutuhan tersebut, keseimbangan dan stabilitas merupakan arah tujuan dari sistem sosial, norma sistem merupakan keteraturan. Apabila terjadi pergeseran norma-norma maka sistem menyesuaikan dan berusaha mencapai keadaan normal kembali.[24]

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu yang berguna untuk mengarahkan dan menjabarkan suatu kegiatan praktis supaya terlaksana dengan rasional yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal.[25] Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu kerangka karya ilmiah. Karena metode ilmiah adalah standar yang harus dipenuhi dalam menyusun sebuah karya ilmiah. Adapun metode yang akan di gunakan dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, akan menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang melakukan berbagai analisis dan melihat fenomena atau gejolak alam.[26] Dikembangkan pada penelitian sosial dan budaya, menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan menggali informasi secara mendalam terkait

---

[23] *Ibid,55*
[24] Margaret M Polma, *Sosiologi Kontemporer*, Edisi 1, terj. Yasogama, Cet. 8, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 172.
[25] Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.
[26] M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman individu dan kelompok.[27] Peneliti terlibat langsung dalam penelitian, mengutamakan makna realitas serta tertarik dengan bagaimana fenomena tersebut terjadi.[28] Untuk memahami fenomena sosial, pendekatan atau metode kualitatif dirasa yang paling akurat, karena dalam menjalankan pendekatannya peneliti harus turun langsung atau observasi dan wawancara dengan subjek yang dipilih, oleh karena itu pendekatan ini sering dipakai.[29]

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian yang bersifat lapangan seperti ini, langkah pertama yang harus dilakukan ialah mengumpulkan data primer terutama data yang berkautan dengan kebutuhan penelitian ini. untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi.

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap perilaku manusia serta dinamika sehari-hari dengan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya.[30] Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi partisipan, yakni observasi penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data sebanyak mungkin.[31] Peneliti bisa

---

[27] Sari Wahyuni, *Qualititive Research Method: Theory and Practice*, (Salemba Empat: Jakarta, 2015),1.
[28] Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014), 3.
[29] Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007), 4
[30] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Airlangga University Press: Surabaya, 2001), 142.
[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi anggota suatu kelompok tersebut sehingga peneliti terlibat secara langsung dan aktif dengan kegiatan kelompok yang akan diteliti.[32]

b. *Wawancara*.

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang lainnya dengan tujuan tertentu.[33] Wawancara tidak hanya dapat dilakukan dengan individu saja akan tetapi wawancara juga dapat dilakukan terhadap kelompok. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana wawancara tersebut adalah fleksibel, dapat menambahkan pertanyaan sesuai dengan jawaban narasumber yang telah diberikan kepada peneliti.[34]

c. *Dokumentasi*.

Metode ini dilakukan untuk pengumpulan data-data dari berbagai dokumen. Metode pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yaitu data yang berupa buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bahasan penelitian.[35]

---

[32] James A. Black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (PT. Eresco: Bandung, 1992), 289.
[33] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (PT. Remaja rosdakarya: Bandung, 2002), 180.
[34] Sari Wahyuni, *Qualititive Research Method: Theory and Practice*, (Salemba Empat: Jakarta, 2015), 53.
[35] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III 1996), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun buku-buku yang digunakan adalah buku tentang Islam secara garis besar dan mendokumentasikan sumberdata menggunakan kamera atau video dan rekaman dalam memperoleh hasil dari wawancara. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan pada saar melakukan wawancara pada beberapa objek yang memiliki kasus yang sama.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Harmoni sosial keagamaan serta kehidupan toleransi yang terjadi antar umat beragama adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena data yang dibutuhkan adalah data yang berkaitan dengan tema penelitian itu sendiri.

a. Sumber Data Primer.

Subjek sebagai sumber informasi dan pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan alat pengambilan data atau dengan kata lain data yang langsung diperoleh peneliti dari subjek adalah sumber data primer.[36] Data primer didapat langsung oleh peneliti dari sumber informasi tanpa perantara apapun.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber yang dapat diperoleh bukan dari subjek, bisa berupa dokumen, buku, arsip yang relevan dengan penelitian yang diangakat

[36] *Ibid*, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan data sekunder.[37] Data yang didapat dari dokumen penguat dari data sebelumnya yakni data primer.

4. *Analisis Data.*

Analisis merupakan kegiatan mengolah dan memposisikan data primer dan sekunder yang mendukung sesuai dengan tema penelitian yang diangkat. Deskriptif-kualitatif adalah analisa data yang digunakan untuk menjelaskan dan mengolah data yang telah didapat oleh peneliti.[38]

H. Sistemika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasannya dalam lima bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penjelasannya. Lima bab itu sendiri adalah sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan tentang bagaimana masalah yang melatarbelakangi tema penelitian ini, bagaimana gambaran tentang masalah yang ada di sana. Di dalam bab pertama berisi tentang rencana pembahasan yang akan di teliti nantinya, seperti bagaimana rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka.

Bab kedua, menjelaskan tentang harmoni sosial keagamaan. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori structural fungsional Talcott Parsons. Serta menjelaskan sub teori Talcott Parsons yang berkaitan dengan harmoni sosial yang terjadi di masyarakat setempat.

---

[37] Muhajir, *Metodologi Penelitian...*, 92
[38] Bungin, *Metodologi Penelitian ...*, 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang deskripsi data, yaitu deskripsi mengenai data yang tekah dikaji sebelumnya. Dampak harmoni sosial bagi kehidupan masyarakat Desa balonggarut krembung sidoarjo. Serta pembinaan harmoni sosial keagamaan dan upaya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat setempat.

Bab keempat, mencoba menganalisa hasil temuan di lapangan. Pada bab ini akan dijabarkan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya harmoni sosial keagamaan yang terjadi di Desa Balonggarut. Serta akan dibahas pula bagaimana temuan lapangan dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada, analisis serta harapan dalam kesimpulan dapat menjawab tentang harmoni sosial keagamaan yang ada di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo. Bagian akhir bab ini berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harmoni Sosial Keagamaan

Harmoni diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Harmoni merujuk pada adanya kehangatan, keterpaduan, kerukunan yang mendalam dengan sepenuh hati yang melibatkan dua aspek sekaligus yaitu aspek fisik dan psikis. Keharmonisan merupakan tujuan hidup yang didambakan bagi seluruh umat manusia baik harmonis di dalam ruang lingkup keluarga, teman, ataupun lingkungan masyarakat.[39]

Harmoni sosial merupakan tujuan hidup masyarakat yang tidak muncul begitu saja ditengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi perlu diusahakan oleh setiap elemen dari masyarakat tersebut, semua aspek kehidupan masyarakat harus saling mendorong satu sama lain agar terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat.

Harmoni sosial keagamaan dapat dikatakan terjadi ketika semua interaksi sosial di dalam suatu masyarakat berjalan dengan wajar dan tanpa adanya tekanan atau paksaan dari salah satu unsur atau elemen masyarakat, meskipun di dalam masyarakat tersebut terdapat agama yang berbeda. Perbedaan agama bukan

[39] M Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi halangan untuk mewujudkan harmoni sosial, sebaliknya justru memperkuat harmoni sosial dengan ditambah unsur keagamaan di dalamnya. [40]

Jika suatu masyarakat belum harmonis, individu yang hidup di dalamnya akan selalu merasa selalu kurang nyaman dan perilaku-perilaku yang sifatnya menentang akan tampak di tengah kehidupan masyarakat. Hal tersebut muncul akibat ketidakpuasan terhadap suasana kehidupan di masyarakat yang tidak harmonis, apalagi dalam kehidupan masyarakat tersebut terdapat agama yang berbeda, hal tersebut juga seringkali menjadi faktor penyebab kurang harmonisnya kehidupan sosial masyarakat.[41]

B. Harmoni Sosial Keagamaan Perspektif Agama Islam

Menurut agama Islam setiap manusia berhak untuk memilih dan menentukan pilihan hidupnya termasuk dalam hal memilih agama. Memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu tidak dibenarkan dalam agama Islam. Dalam surat Al-Baqarah ayat 256 dijelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya :Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang

[40] Yuni Istiani, *Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Keagamaan.Pdf,* Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy, 3, https://www.usd.ac.id/seminar/snrp2016/wp-content/uploads/2017/01/SNRP57.pdf (Akses 2 Maret 2019).
[41] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.[42]

Kerja sama antar pemeluk umat beragama di tengah kehidupan bermasyarakat juga dihimbau dalam agama Islam, umatnya diperintahkan untuk bersikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain di tengah kehidupan bermasyarakat. Kerja sama antar pemeluk umat beragama merupakan salah satu bentuk harmoni sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat yang di dalamnya hidup lebih dari satu agama.

Menjalin atau mewujudkan harmoni sosial keagamaan ditengah perbedaan masyarakat ialah bukan suatu hal yang mudah, menerima dan menghargai kepercayaan orang lain baik dalam hal pendirian atau dalam melakukan kegiatan merupakan pengertian dari istilah toleransi antar umat beragama. Melalui toleransi dapat dicapai kehidupan masyarakat berupa harmoni sosial keagamaan, bukan berarti mempercayai agama – agama yang hidup di tengah masyarakat tersebut, akan tetapi sikap berbesar hati atas pilihan dan prinsip orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surat AL-Kafirun

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ (٤) وَلَا أَنتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah

[42] Al Quran, 2: 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".[43]

Dari surat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa Islam mengajarkan tentang hubungan baik dengan para pengikut agama lain agar tercipta suasana kehidupan masyarakat yang baik, terutama dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi tetap ada aturan-aturan yang harus diperhatikan dalam melakukan hubungan dengan para pengikut agama lain. Dalam hal urusan tauhid atau ketuhanan agama Islam tidak memberi toleransi seperti yang dijelaskan dalam ayat diatas bahwa “untukmu agamamu dan untukku agamaku”.

Dalam upaya mewujudkan harmoni sosial harus didasari dengan sikap lapang dada terhadap orang lain dan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang, yakni dengan cara tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.[44] Harmoni sosial keagamaan terjadi apabila terdapat perbedaan prinsip, dari perbedaan prinsip timbul sikap saling menghargai dan menghormati prinsip orang lain dengan tidak mengorbankan prinsip diri sendiri.d[45] Islam telah mempraktikkan sikap toleran demi terwujudnya suasana harmoni sosial keagamaan di masyarakat semenjak zaman nabi Muhammad karena bersikap seperti toleran untuk mewujudkan harmonis sosial keagamaan telah diperintahkan dalam firman-NYA dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

---

[43] Al Quran, 109: 1-6.
[44] H.M. Daud Ali, dkk, *Islam Untuk Disipilin Ilmu Hukum Sosial dan Politik,* (Jakarta: Bulan bintang, 1989), 80.
[45] Said Agi Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama,* (Jakarta: Ciputat press, 2005), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[46]

Dalam sejarah agama Islam, Harmoni sosial keagamaan telah terjadi sejak pada zaman Rasulullah, ketika Rasulullah berhasil membentuk tatanan masyarakat yang majemuk di Madinah yang terdiri dari banyak komunitas – komunitas di dalamnya. Pada saat itu hubungan baik tidak hanya tercipta di tengah lingkungan sesama umat Islam saja, akan tetapi hubungan baik juga terjalin dengan kelompok lain. Akan tetapi hal tersebut dilandasi oleh hubungan bermasyarakat bersama – sama saling membantu dalam menjalani kehidupan, saling menolong dan membela yang lemah serta saling menghormati kebebasan pilihan dalam hal beragama yang disebut dengan piagam Madinah.[47]

Dalam piagam Madinah, Nabi Muhammad mampu mengambil alih kepemimpinan di tengah komunitas-komunitas agama yang lain. Islam dijadikan satu kesatuan oleh beliau pada waktu itu, kesatuan agama, sosial, budaya dan politik. Nabi Muhammad mampu menjadikan Islam sebagai agama yang membawa rekonsiliasi di tengah banyaknya komunitas yang ada di Madinah pada

[46] AL Quran, 49: 13.
[47] Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pegembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat itu. Kaum Muhajirin, Anshar dengan orang-orang non muslim (Yahudi) membuat sebuah pengakuan atas harta dan agama mereka dengan syarat timbal balik. Piagam Madinah dalam era modern ini dapat dikatakan sebagai "Dokumen Politik" pertama yang pernah ada. Yang berisi tentang HAM (Hak Asasi Manusia) dan Toleransi antar umat beragama yang layak dikagumi sepanjang sejarah.[48]

Nabi Muhammad ketika di Madinah tidak hanya memimpin keagamaan dalam hal ini Islam, akan tetapi beliau juga memimpin secara pemerintahan yang di dalamnya multi etnis yang berkeyakinan beragam. Untuk mencegah dan menjaga kestabilan masyarakat Madinah pada waktu itu, Rasulullah berinisiatif menetapkan perjanjian politik yang bernama "Piagam Madinah".[49]

Dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan dalam tingkat kehidupan masyarakat berskala kecil tidak mengurangi kebebasan adalah yang harus dilakukan dalam mewujudkannya, karena dengan begitu nantinya akan terjadi keseimbangan yang dinamis tanpa ada proses diskriminasi di dalamnya. Serta tidak terkotak – kotak, berdasarkan suku, ras, agama, adat dan istiadat adalah upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan dalam konteks persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. [50]

---

[48] Bukhori Abdul Shomad, *Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik,* Al-AdYaN, Vol. 8, No. 2, Tahun 2013, 14, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/586/482 (Akses 6 Juli 2019)
[49] *Ibid,*
[50] Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama,* 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Harmoni Sosial Keagamaan Perspektif Agama Hindu

Agama Hindu dalam mengajarkan tentang membangun harmoni sosial keagamaan diakui dan diapresiasi oleh Harun Nasution, yang menyatakan: apabila kita tinjau juga agama Hindu, pakar-pakar agama mengatakan bahwa sejarah agama sama sekali tidak terdapat bukti-bukti intoleransi yang terjadi dalam agama Hindu. Konflik agama jarang dijumpai, dan perjumpaan antar agama terjadi dalam suasana damai dan tidak ada ketegangan masyarakat. Agama hindu dapat melihat kebenaran yang ada di dalam agama lain karena bersifat filosofis.[51]

Dalam kitab-kitab hindu juga banyak dijumpati sloka-sloka yang menjelaskan tentang mewujudkan harmoni sosial keagamaan, seperti sloka-sloka berikut ini

Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphuranti[52]

Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan yang memeluk kepercayaan (agama) yang berbeda, Semoga ia melimpahkan kekayaan kita, tumbuhkan penghargaan diantara anda seperti seekor sapi betina (kepada anak-anaknya).[53]

Rucam no dhehi brahmanesu, rucam rajasu nas krdhi, rucam visyesu sudresu, mayi dhehi ruca rucam[54]

---

[51] Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1996), 274.
[52] Atharwaveda, XII: 145
[53] Ida Bagus Putu Mambal, *Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama*, Al-AdYaN, Vol. 11, No. 1, Januari, 2016, 5, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/1439/1155 (Akses 6 Juli 2019).
[54] Yajurveda, XVIII: 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya Tuhan Yang Maha Esa, bersedialah memberikan kemuliaan pada para brahmana, para ksatriya, para vaisya dan para sudra. Semoga engkau melimpahkan anugrah-Mu.[55]

Ye yatha mam prapadyante, tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvartante, manusyah partha sarvasah[56]

Bagaimana (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan.[57]

Sloka-sloka diatas yang membuktikan bahwa Hindu sangat menerima, menyadari, dan menghargai perbedaan agama dan mewujudkan keharmonisan sebagai konsekuensi kehidupan. Setiap individu, kelompok, makhluk, identitas agama berhak mendapat perlakuan baik. Kesadaran atau pemahaman Hindu tentang hal ini tidak terlepas dari pemahaman Hindu akan kehidupan sebagai evolusi manusia menuju kesempurnaan yaitu moksa sebagai bentuk pencapaian tertingi manusia dalam hindu yang telah menyatu dengan Tuhan. [58]

Dalam sejarahnya, agama Hindu telah mempraktikkan harmoni sosial keagamaan sejak berabad-abad dahulu. Di India imigran Yahudi yang diusir dari tanahnya, mereka mengungsi ke India sejak 2000 tahun yang lalu. Kaum persi penganut Zoroaster lari ke wilayah India ketika Persia (Iran) diduduki Islam. Seluruh agama "pendatang" ini hidup berdampingan dengan umat Hindu dan agama asli India yaitu Jain, Buddha dan Sikh.[59]

Di Bali, di beberapa kabupaten terdapat kampung-kampung Islam. Di Pegayaman Singaraja, Loloan Negara, Kepaon Denpasar. Mereka sudah ada sejak abad ke 15 ketika kerajaan Majapahit runtuh, yang datang dari berbagai daerah

---

[55] Mambal, *Hindu, Pluralitas ...,* 5.
[56] Bhagawad Gita, 4: 11
[57] Ida Bagus Putu Mambal, *Hindu, Pluralitas ..., 6.*
[58] *Ibid*
[59] Mambal, *Hindu, Pluralitas ...,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari pulau jawa datang ke Bali di bawah oleh Raja Buleleng (Singaraja). Mereka semua mendapat bantuan dari raja, bahkan raja memberi tanah yang kemudian dijadikan Masjid bagi umat Islam. Hubungan harmonis ini masih terjadi sampai sekarang.[60]

Hindu menurut umat Hindu sendiri berarti Weda yang artinya adalah bagian dari manusia lainnya, bahkan menurut umat Hindu, Hindu sendiri berarti weda. Sang Hyang Widi adalah yang satu yang mana nantinya semua umat Hindu akan kembali kepadanya yakni yang satu atau Sang Hyang Widi Wasa, agama Hindu juga mengajarkan pada umatnya "Dharma Negara" patuh dan bakti kepada nusa dan bangsa sebagai warga negara pada hukum dan kebijaksanaan Pemerintah yang secara langsung mengaplikasikan nilai – nilai pancasila dalam berkehidupan sehari - hari. [61] Menyadari hakekat manusia yang berasal dari yang satu Sang Hyang Widi Wasa yang berupa Atman (jiwa) dalam setiap makhluk hidup dan bersosialisasi tanpa batas merupakan ajaran dari Tat Twam Asi. Hindu mengajarkan berbuat baik kepada setiap orang melalui karma phala yang mana perbuatan setiap manusia akan mendapatkan balasan nantinya. Dan menolak atau menghindari perusakan terhadap hal – hal yang berkaitan dengan terciptanya sendi – sendi kerukunan umat beragama merupakan ajaran Ahimsa. Tat Twam Asi, karma phala dan ahimsa adalah konsep dalam agama Hindu dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan.[62]

---

[60] *Ibid*,
[61] Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi* ..., 136-137.
[62] I Wayan Tirta, *"Perspektif Kerukunan Umat Beragama Menurut Hindu*. *Pdf ",* LPKUB Indonesia Perwakilan Medan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terwujudnya harmoni sosial keagamaan sangat diperlukan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena di dalamnya terdapat banyak sekali agama yang hidup berdampingan yang bergantung satu dengan yang lain. Adapun upaya untuk membina kehidupan masyarakat yang berharmoni sosial keagamaan menurut umat Hindu dengan melalui Forum Komunikasi antar Pemuka Agama (FKPA) memungkinkan untuk terakomodasinya kepentingan semua umat beragama untuk berembuk, musyawarah, berdialog, bertemu antar pemuka agama, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan hidup bersama, berdampingan, saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.[63]

D. Faktor Pendorong dan Penghambat Harmoni Sosial Keagamaan

Dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat, tetunya dibutuhkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Berikut ini adalah faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya harmoni sosial keagamaan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa faktor pendorong dan penghambat harmoni sosial keagamaan menurut Hamzah Tualeka;

1. Faktor Pendorong Harmoni Sosial Keagamaan

a. Membangun dan memperkuat dasar-dasar kerukunan dimulai dari internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah

b. Mengupayakan dan membangun toleransi dan persatuan nasional dalam upaya mengarahkan serta mendorong seluruh umat untuk hidup rukun

[63] Mambal, *Hindu, Pluralitas ..., 11*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bingkai implementasi dan teologi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi

c. Membangun suasana hidup beragama yang kondusif dalam rangka menyempurnakan pendalaman dan penghayatan agama serta pengalaman agama yang mendukung untuk pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.

d. Pendalam terhadap nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, supaya tidak terjadi penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial agama.

e. Selalu menempatkan cinta kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan perasaan saling curiga kepada umat agama lain. Sehingga tercipta suasana harmoni antar manusia tanpa dipengaruhi faktor tertentu seperti agama.

f. Menyadari bahwa perbedaan merupakan suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya hal tersebut hendaknya dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

g. Menerima orang lain apa adanya. Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya baik itu kekurangan ataupun kelebihannya, tidak melihat umat beragama lain dengan kacamata agama yang dianutnya.[64]

[64]Hamzah Tualeka Zn, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 156-161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Faktor Penghambat Harmoni Sosial Keagamaan*

Selain faktor pendorong dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan, tentunya terdapat juga faktor-faktor yang menghambat atau menjegal terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat untuk terwujudnya harmoni sosial keagamaan di antara lain sebagai berikut:

a. Tantangan Masa Kini,

Bhineka Tunggal Ika. Dari simbol tersebut dapat dipahami bahwasannya kesatuan itu ada karena adanya perbedaan di dalam negara Indonesia. Berbeda – beda tetapi tetap satu. Akan tetapi, atas dasar semboyan ini lahir konflik SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan)merupakan dampak masih dangkalnya seseorang dalam memahami harmoni sosial keagamaan dengan cara musyawarah sesuai dengan demokrasi pancasila. Dakwah yang tidak tepat sasaran atau dakwah yang hanya mengutamakan kemenangan dan menguasai juga termasuk dalam tantangan masa kini di dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan.

b. Pendirian Rumah Ibadah,

Apabila dalam upaya mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi sumber dari pertengkaran atau permasalahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Perkawinan Beda Agama,*

Dari perkawnian beda agama dapat disinyalir akan menimbulkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan berkaitan dengan perkawinan, warisan dan harta benda, dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu bertahan lama di masing-masing keluarga.[65]

d. *Penodaan Agama,*

Mencederai atau melecehkan suatu doktrin agama tertentu, tindakan ini sering terjadi baik dilakukan individu maupun kelompok. Penodaan tersebut dapat terjadi skala kecil dan skala besar, tujuannya pun beragam dari mulai ras hingga kekuasaan.

e. *Berebut Kekuasaan,*

Saling berebut kekuasaan masing-masing agama saling berebut anggota/jamaat dan umat, baik secara intern maupun antar umat beragama untuk memperbanyak kekuasaan. Tidak hanya berebut kekuasaan dalam memperoleh anggota akan tetapi seringkali dalam berebut kekuasaan dalam pemerintahan, isu agama sangat efektif digunakan untuk mencapai kekuasaan tersebut.[66]

---

[65] Tulaeka, *Sosiologi Agama ...*, 161.
[66] Sudjangi, *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama), 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Teori Talcott Parsons

Untuk menganalisa Harmoni Sosial Keagamaan yang terjadi antara Komunitas Hindu dan Komunitas Islam di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo tentunya diperlukan sebuah teori yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsional struktural Talcott Parsons, merupakan bagian dari paham sosiologi yang menganggap masyarakat merupakan sistem yang tersusun atas beberapa bagian yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Apabila satu bagian tidak berfungsi dengan baik atau terjadi perubahan, maka akan berdampak kepada semuanya. Jika satu bagian tidak berfungsi dengan baik maka bagian yang lain juga tidak dapat berfungsi dengan baik selayaknya dalam elemen biologi. Begitupun pada masyarakat apabila ada elemen yang tidak berfungsi maka masyarakat tidak akan berfungsi dengan baik.[67]

Masyarakat terintegrasi oleh nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan latar belakang masyarakat sehingga masyarakat tersebut di pandang sebagai satu sistem secara fungsional terintegrasi dalam keseimbangan. Masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Jadi bagaimana cara individu memposisikan mereka dengan tepat. Menurut Talcott Parsons dalam teori ini, ada empat hal yang saling bergantungan satu dengan yang lainnya yang biasa

[67] Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Edisi 1, terj. Yasogama, Cet. 8, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan AGIL. Adaptasi *(Adaptation),* Pencapaian Tujuan *(Goal),* Integrasi *(Integration),* Latensi *(Latency)* Pemeliharaan pola.

1. Adaptation (Adaptasi)

Kemampuan beradaptasi, penyesuaian diri dengan lingkungan, bagaimana mengatasi masalah kebutuhan sosial dari luar. Penyesuaian diri dengan lingkungan dengan kebutuhan – kebutuhan masyarakat sekitar. Sistem-sistem sosial harus menghadapi lingkungannya dengan cara adaptasi. Terdapat dua dimensi dalam beradaptasi, pertama adaptasi atau penyesuaian dengan tuntunan masyarakat yang datang dari lingkungan tidak dapat diubah dan kedua adaptasi atau penyesuaian yang datang dari individu.

2. Goal Attanment (Pencapaian Tujuan)

Alat, jalan atau cara yang harus dimiliki guna mengakomodasi agar supaya dapat tercapai tujuan utamanya. Tujuan yang dimaksud di sini bukanlah tujuan individu, melainkan tujuan bersama anggota sistem sosial. Kegiatan adaptasi atau penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya adalah merupakan alat untuk merealisasikan atau mencapai sebuah Goal tujuan ini. Dalam mencapai tujuan ini individu dan sistem sosial harus melalui pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyaknya tujuan.[68]

[68] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern,* Cet 3, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994). 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ***Integration (Integrasi)***

Bagian atau komponen yang mengatur ketiga unsur yaitu Adaptation, Goal dan Latency, yang menjembatani itu semua. Mengatur hubungan ketiganya dan menjaga agar integrasi tetap terjaga antara ketiga bagian tersebut. Integrasi bertujuan untuk membangun relasi atau hubungan secara emosional bagi para anggota sistem sosial. Dengan adanya integrasi maka terjalin solidaritas diantara para anggota sistem sosial, dari ikatan emosional akan menghasilkan solidaritas sosial yang tujuannya tidak lain untuk memperkuat sistem sosial.

4. Laten Pattern Maintenance (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan Pola, harus menjaga dan mempertahankan diri dalam kondisi apapun. Apabila terjadi. Berusaha sedapat mungkin untuk membuat setiap sistem berjalan dengan seimbang antara satu dengan yang lain. Berfungsi sebagai stabilitator untuk menjaga keseimbangan yang terjadi di dalam sistem sosial. Berisi tentang norma-norma masyarakat yang sifatnya menjaga dan mengatur kehidupan dalam bermasyarakat.[69]

Adaptasi *(Adaptation),Organisme Biologis,* yang memberikan garis antara dunia fisik dan dunia makna-makna (norma-norma, nilai-nilai dan lain-lain) yang memolesi dunia tindakan. Pencapaian Tujuan *(Goal Attainment), Sistem Kepribadian,* yang dibentuk oleh sosialisasi dalam cara yang sedemikian sehingga menginternalisasikan nilai-nilai budaya umum dan norma-norma societal, jadi ia

[69] Doyle, *Teori Sosiologi..,* 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi alat bagi sistem utama untuk mencapai tujuan-tujuannya.[70] Integrasi *(Integration), Sistem Sosial,* dari peran-peran status yang diatur oleh norma-norma yang membatasi tindakan-tindakan mana yang boleh dan yang tidak boleh. Latensi *(Latency), Simbol Budaya,* ide-ide yang paling umum cita-cita, dan nilai-nilai dari sistem utama, menjadi lebih konkrit di dalam norma-norma sistem sosial dan di internalisasikan ke dalam sistem kepribadian.[71]

AGIL di desain parsons agar supaya dapat digunakan dalam semua sistem level teoritisnya, *Organisme Behavioral* (perilaku) adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah dunia luar atau lingkungannya sesuai kebutuhan. *Sistem Kepribadian* menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan dan menggerakkan (mobilitasi) segala sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. *Sistem Sosial* menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponen pembentuk masyarakat. Hingga akhirnya sistem kultural menjadi yang menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. [72]

Sistem sosial sangat erat hubungannya dengan institusi sosial. Sikap yang saling berhubungan dan saling ketergantungan adalah istilah lain dari sistem sosial. Hubungan yang saling bergantung dan saling timbal balik dalam upaya

---

[70] Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern,* Edisi 1, terj. Paul S Baut, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 55.
[71] *Ibid*, 68.
[72] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi,* (Yogyakarta : Kreasi Wacana 2012), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk kesatuan kehidupan bermasyarakat merupakan peran sistem sosial. Satu situasi yang memiliki aspek fisik ataupun lingkungan yang tersusun dari beberapa aktor individual yang berinteraksi di dalamnya merupakan pengertian sistem sosial menurut parsons.[73]

Tumbuh dan kembangnya sistem sosial tidak secara kebetulan, atas dasar standar penilaian atau norma yang disepakati bersama dan dipakai di tengah masyarakat. Terbentuknya sistem sosial berasal dari dialog atau pertemuan dari berbagai individu. Norma sosial yang dijadikan standar penilaian masyarakat akan dijadikan sebuah struktut sosial. Komitmen terhadapap norma sosial untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dan pendapat dalam suatu tingkat integrasi sosial tertentu dinamakan interaksi sosial. Semuanya terpelihara oleh proses dan mekanisme sosial. Menurut Parsons ada dua konsep yang berkenaan dengan sistem sosial diantaranya sebagai berikut: *Konsep Fungsi,* yang dimengerti bahwa hal ini sebagai sumbangan kepada keselamatan dan ketahanan sosial. *Konsep Pemeliharaan Keseimbangan,* yang mana hal ini merupakan ciri utama dari sistem sosial. Adapaun ciri-ciri kehidupan masyarakat yang menunjuk pada unsur sistem sosial adalah sebagai berikut: *Adanya pembagian kerja, Adanya ketergantungan antar individu, Adanya kerja sama, Adanya komunikasi dua arah, dan Adanya perbedaan-perbedaan fungsi antar individu.*[74] Tetap ada kebebasan untuk melakukan kebebasan bagi setiap individu yang hidup bermasyarakat, akan tetapi

[73]Craib, *Teori-teori Sosial Modern ...*, 70.
[74] IB. Wirawan, *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma,* (Jakarta: Kencana Prenada 2012), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada batasan untuk membatasi kebebasan tersebut yakni standart-standart normatif yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Seperti yang terjadi pada kelompok masyarakat yang ada di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Yang di dalamnya hidup komunitas Hindu dan muslim dalam satu sistem. Masyarakat adalah sebutan dari wadah yang di dalamnya berlangsung kehidupan sosial apabila ditinjau secara sosiologis. Masyarakat dipandang sebagai sistem sosial di dalam konteks pemikiran Parsons, merujuk pada satuan masyarakat. Dan menurutnya kehidupan sosial haruslah dilihat dalam satu keseluruhan yang utuh totalitas dari tiap – tiap bagian atau unsur yang ada di dalamnya, memandang kehidupan sosial haruslah memandang sebagai sebuah sistem nilai yang mana di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Adanya unsur ataupun komponen dari sistem yang saling berkaitan dan berhubungan antar satu dengan yang lain menjadi suatu kesatuan yang dapat ditemukan di masyarakat, yang di dalamnya anggota masyarakat tersebut memerankan peran sosial menjadi sistem sosial saling bergantungan antar satu dengan yang lainnya, yang tidak hanya di dalam satu anggota kelompok yang sama melainkan antar satu kelompok dengan kelompok yang lainnya merupakan karakteristik dari sistem sosial. Begitu juga yang terjadi di desa Balonggarut, seiring seperti penjelasan parsons kehidupan bermasyarakat di desa tersebut saling ketergantungan antara satu dengan yang lain karena mereka merupakan kesatuan sistem sosial tidak hanya saling berhubungan dalam ruang lingkup satu komonitas Islam atau Hindu, akan tetapi mereka saling bergantung dan berhubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas yaitu komunitas Hindu dan Islam yang memang hidup berdampingan dalam satu sistem sosial.[75]

Masyarakat atau sebuah sistem sosial dapat dilihat ketika berbagai unsur saling bekerja sama yang terstruktur dalam suatu norma sosial atau aturan yang bekerja sama bertujuan ke arah keseimbangan dalam kehidupan masyarakat atau sistem sosial yang tergabung menjadi sebuah jaringan kelompok. Menurut parsons, apabila terjadi perubahan sosial dalam kehidupan tentu akan mengganggu keseimbangan atau kestabilan masyarakat. Menurutnya, hal tersebut tidak berlangsung lama, karena setelah terganggu, akan ada kestabilan atau keseimbangan masyarakat yang baru. Perubahan sosial disebabkan oleh dua faktor gangguan, gangguan fungsional dan gangguan non fungsional. Gangguan fungsional apabila perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat dan gangguan non sosial apabila perubahan tersebut mempengaruhi masyarakat tanpa mengganggu keseimbangan sosial.[76]

Analisa parsons terhadap masyarakat merupakan sistem sosial yang di dalamnya terjadi hubungan antar komponen atau bagian hingga membentuk suatu kesatuan yang disebut organisasi sosial. Yang dimaksud organisasi sosial yaitu suatu komponen dari masyarakat atau sistem sosial yang mempertahankan keseimbangan sosial dari gangguan sosial.[77] Dari analisa parsons menunjukkan bahwasannya masyarakat merupakan suatu sistem bekerja bersama – sama membangun totalitas yang ada melalui berbagai komponen dan unsur yang saling

[75] Poloma, *Sosiologi Kontemporer...*, 172.
[76] Poloma, *Sosiologi Kontemporer...*, 176.
[77] Craib, *Teori-teori Sosial...*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami, saling bergantung, dan bekerja sama bertujuan mewujudkan keseimbangan.

Melihat dari teori fungsional ini, manusia dapat ditandai dalam dua tipe kebutuhan di dalam hidupnya. Yang pertama, demi melanjutkan hidupnya manusia harus bertindak dengan lingkungannya, baik dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau menguasai dan mengendalikannya. Yang kedua manusia membutuhkan sesuatu selain alam dan sekitarnya. Dalam teori fungsional ini memandang bahwa agama adalah sebuah sumbangan kepada masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam. [78]

Sumbangan agama di dalam teori fungsional struktural Talcott Parsons menjadi menarik, bagaimana peran agama yang diberikan kepada sistem sosial atau masyarakat. Manusia membutuhkan kekuatan secara batin diluar dari kehidupan dengan alam dan lingkungan sosialnya dalam hal ini adalah agama yang dapat memberi ketenangan batin ketika sistem sosial tidak dapat memberinya, manusia akan membutuhkan agama. Ketika semua masalah dan dunia tidak bisa menjawabnya disitulah peran agama. Manusia juga membutuhkan sumber aturan dalam berkehidupan sosial yang mana dalam hal ini adalah agama sebagai sumber aturan-aturan bagi manusia. Apabila melihat peraturan atau norma dalam masyarakat telah menjadi tatanan yang disetujui seluruh anggotanya dalam berkehidupan masyarakat, dan disahkan oleh agama

[78] Poloma, *Sosiologi Kontemporer*..., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam artian tidak bertentangan dengan agama. Dalam hal ini agama berfungsi sebagai penguat.[79]

[79] Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Desa Balonggarut Kecamatan Krembung

1. Kondisi Geografis

Desa Balonggarut merupakan salah satu Desa yang berada di dalam wilayah kecamatan krembung kabupaten sidoarjo, memiliki luas 71,95 Ha, Desa balonggarut adalah Desa yang berbatasan langsung dengan wilayah kecamatan tulangan. Adapun batas – batas wilayah Desa balonggarot adalah tepatnya sebagai berikut[80] :

a. Bagian utara berbatasan dengan Desa Wonomlati
b. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Kandangan
c. Bagian timur berbatasan dengan Desa Gelang
d. Bagian barat berbatasan dengan Desa Wonomlati

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Balonggarut, melakukan kegiatan sosial seperti halnya kerja bakti, gotong royong dan juga dalam hal pelaksanaan hari – hari besar nasional seperti pada acara memperingati 17 agustus dan kegiatan yang lainnya secara bersama-sama tidak ada perbedaan dari segi umat beragamanya. Hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor yang

[80] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mempererat harmoni sosial keagamaan masyarakat Desa Balonggarot Krembung Sidoarjo.

2. Kondisi Demografis

Perkembangan masyarakat Desa Balonggarut secara umum pada saat ini sudah mengalami perubahan dan pengingkatan yang lebih baik dibandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut tentu didukung dengan adanya sumber daya manusia yang lebih baik, karena sumber daya manusia yang baik adalah salah satu faktor pendukung dalam pembangunan suatu daerah selain sumber daya alam yang ada di daerah tersebut. Desa Balonggarut merupakan Desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1276. Yang terbagi laki-laki berjumlah sebanyak 626 orang dan perempuan yang berjumlah sebanyak 650 orang. Sedangkan jumlah kk (kartu keluarga) yang ada di Desa ini adalah 950 kk, terhitung pada data terakhir pada tahun 2016.[81]

Tabel 1

Jumlah Penduduk[82]

NO	Jumlah Total Penduduk	Jiwa
1	Jumlah Penduduk Laki-laki	626 jiwa
2	Jumlah Penduduk Perempuan	650 jiwa

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya jumlah penduduk laki-laki adalah 626 jiwa dan jumlah total penduduk perempuan adalah 650 jiwa

[81] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.
[82] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak dari jumlah warga laki-laki dengan selisih 24 jiwa. Jumlah tersebut merupakan jumlah seluruh masyarakat laki-laki dan perempuan yang hidup di Desa Balonggarut tanpa mengenal batasan usia.

Sedangkan tabel II berikut ini menjelaskan penduduk masyarakat Desa Balonggarut berdasarkan struktur usia yang tinggal di Desa tersebut. Seluruh golongan usia yang tinggal baik laki-laki maupun perempuan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut[83]:

Tabel II

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia[84]

No	Usia	Laki - laki	Perempuan
1	0 - 6 tahun	40	79
2	7 – 12 tahun	85	47
3	13 - 18 tahun	62	68
4	19 - 25 tahun	83	98
5	26 – 40 tahun	187	157
6	41 - 55 tahun	60	85
7	56 – 65 tahun	95	102
8	65– 75 tahun	14	14
9	>75 tahun	0	0
	Jumlah	626	650

[83] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.
[84] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data diatas merupakan data penduduk masyarakat Desa Balonggarut berdasarkan kelompok usia, dari usia dini hingga usia lanjut. Usia juga sangat mempengaruhi bagaimana masa depan dan perkembangan sebuah lingkungan masyarakat, karena generasi penerus yang positif yang akan membawa perubahan yang lebih baik bagi kehidupan masyarakat Desa.

3. Penganut Agama

Perbedaan keyakinan atau kepercayaan dalam hal pegangan hidup atau agama, sering kali menimbulkan sikap yang tidak merata, apalagi di dalamnya terdapat salah satu agama yang mendominasi, seringkali dominasi satu agama tertentu menjadi alat untuk bertindak diskriminasi terhadap penganut agama yang jumlahnya sedikit.

Perbedaan keyakinan tersebut terjadi di dalam masyarakat Desa balonggarut, di dalamnya terdapat agama Islam dan Hindu. Agama Islam sangat mendominasi karena hanya 10 kk (kartu keluarga) beragama Hindu yang berjumlah 37 jiwa. Sedangkan umat Islam berjumlah 1239 jiwa. Seperti yang diungkap oleh Anton selaku Perangkat Desa Balonggarut:

> "Penduduk di Desa Balonggarut ini mayoritas Islam, penduduk Hindu di sini hanya ada kalo tidak salah 10 kk (kartu keluarga) itu pun ada satu dua yang pendatang. Hanya anak, dan keluarga terdekat dari pendiri Pura saja yang beragama Hindu asli jawa yang tinggal disini, sisanya masyarakat disini beragama Islam semua[85]".

Dilihat dari sektor penganut agama ini, rasanya ada yang aneh karena penganut Hindu yang sangat minor akan tetapi mereka memiliki rumah ibadah

[85] Anton, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 2 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar di daerah sidoarjo padahal mereka tinggal di tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam.

4. Tingkat Pendidikan

Sesuai dengan fungsinya, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Desa Balonggarut untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, masyarakat Desa Balonggarut juga termasuk masyarakat yang memperhatikan pendidikan, karena pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan.

Melihat realita yang ada, masyarakat Desa Balonggarut sebagian besar hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMA (sekolah menengah atas) karena sebagian besar penduduknya memilih untuk bekerja daripada melanjutkan estafet pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun sebagian memilih untuk bekerja, sebagian yang lain memilih untuk tetap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk lulusan pada tahun 2016, dapat dilihat pada tabel IV berikut ini[86]:

Tabel III

Tingkat Pendidikan Masyarakat Balonggarut[87]

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Tamat SD/sederajat	25	30
2	Tamat SMP/sederajat	26	27

[86] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.
[87] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Tamat SMA/sederajat	100	125
4	Tamat D-1/sederajat	5	2
5	Tamat D-2/sederajat	1	1
6	Tamat D-3/sederajat	1	1
7	Tamat S-1/sederajat	10	7
8	Tamat S-2/sederajat	1	2
	Jumlah	169	195

Dari data tabel tersebut menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Balonggarut yang memang di domonasi oleh lulusan tingkat sekolah mengah atas. Sebagian besar dari mereka lebih memilih untuk bekerja setelah lulus dari sekolah tingkat sma tersebut.

5. Mata Pencaharian

Usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya seringkali diidentikkan dengan pendapatan yang diperoleh dijadikan alat ukur kesejahteraan warga, sebagai Desa yang terletak di kawasan persawahan dan tidak terlalu jauh dari kawasan pabrik juga, maka sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Balonggarut adalah petani dan buruh karyawan pabrik harian lepas. Namun, banyak juga profesi yang di geluti masyarakat Desa selain menjadi petani dan karyawan harian lepas, seperti menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawan, wiraswasta, PNS, dan pekerjaan-pekerjaan yang lain. Pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat Desa Balonggarut adalah sebagai berikut[88]:

Tabel IV

Jenis Pekerjaan Masyarakat Balonggarut[89]

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	200	250
2	Buruh Tani	25	25
3	Pegawai Negeri Sipil	10	6
4	TNI	19	0
5	Wiraswasta	100	36
6	Belum Bekerja	100	138
7	Buruh Harian Lepas	250	117
	Total	704	572

Melihat data di tabel tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Balonggarut memenuhi kebutuhan pokoknya dalam sehari-hari berprofesi sebagai karyawan swasta. Jumlah masyarakat yang bekerja sangat banyak apabila dibandingkan dengan masyarakat yang belum atau tidak bekerja. Hal tersebut sangatlah bagus guna menunjang perekonomian masyarakat Balonggarut.[90] Karena apabila lebih banyak yang bekerja, hal tersebut berdampak pada pola pikir masyarakatnya, dalam pergaulan,

[88] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.
[89] *Ibid*,
[90] Sumber Data Penduduk Desa Balonggarut tahun 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasi, melihat perbedaan, termasuk dalam hal agama. Pola pikir masyarakat akan terbuka karena sudah terbiasa menghadapi perbedaan dan berjumpa dengan orang – orang yang berlatar belakang berbeda – beda.

B. Profil Pura Penataran Agung Margowening

Pura Penataran Agung Margowening yang ada di Desa Balonggarut ini dibangun oleh salah satu penduduk asli jawa yang tinggal di Desa Balonggarut yang bernama Untung atau biasa dipanggil dengan sebutan "Mbah Untung". Sejak kecil ia dan keluarga mengikuti aturan hidup tradisi jawa, lambat laut beliau menyadari bahwa keyakinan yang dianut sangat dekat dengan Hindu oleh karenanya ia beragama Hindu dan berupaya mendirikan rumah ibadah yang pada mulanya diperuntukkan bagi keluarganya saja. Seperti yang dijelaskan oleh Pasiati, salah satu umat Hindu yang tinggal di depan Pura berikut ini:

> "Ya, itu didepan Pura sebelah timur rumah yang gandeng itu anak turun mbah untung, kan didepannya ada tempat ibadah. Dulu sembahyangnya disitu awalnya dirumah mbah untung terus pindah ke depan rumah dan umat yang sembahyang tambah banyak, akhirnya mbah untung ngasih tanahnya lagi dibelakang rumah dibuat Pura.[91]

Namun, karena pada waktu itu di daerah sidoarjo tidak ada Pura akhirnya seluruh umat Hindu yang ada di daerah Sidoarjo berbondong-bondong beribadah di Desa Balonggarut. Seperti yang diungkap oleh Simpen selaku penasehat Pura yang menyatakan bahwa:

> "Pada tahun 1967 setelah G 30 S PKI, umat Hindu asli jawa yang tinggal di Desa Balonggarut dan sekitarnya melakukan sembahyang dari rumah kerumah karena tidak memiliki tempat peribadatan yang diperuntukkan khusus untuk kegiatan beribadah umat Hindu pada saat itu. Kemudian, salah satu umat Hindu asli jawa yang tinggal di Desa Balonggarut yang bernama Mbah Untung (almarhum) memberikan sebagian tanahnya untuk dijadikan tempat ibadah yang pada waktu itu belum Pura namanya tetapi

[91] Pasiyati, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanggar pamujan. Kemudian seiring berjalannya waktu terus berkembang yang akhirnya pada tahun 1992 Pura diresmikan oleh Bupati Sidoarjo Bapak Edhi Sanyoto dengan nama Pura Jagat Nata Margo Wening. Setelah diresmikan menjadi Pura, banyak sekali umat Hindu dari luar Desa Balonggarut. Karena pada saat itu memang belum ada fasilitas rumah ibadah bagi umat Hindu didaerah sidoarjo dan sekitarnya.[92]"

Umat Hindu yang datang tidak hanya dari sekitar Sidoarjo, bahkan tidak sedikit umat Hindu yang datang dari luar Sidoarjo, seperti Mojokerto, Pasuruan, dan Surabaya. Dengan bertambah banyaknya umat Hindu yang datang ke Desa Balonggarut untuk melakukan peribadatan, Pura yang dulunya bernama Pura Jagat Nata Margowening itu tidak dapat menampung umat yang sembahyang apalagi ketika pada hari – hari besar yang diperingati dalam agama Hindu seperti yang dikatakan oleh Simpen selaku penasehat Pura;

"Pada tahun 1990 hingga 2000 an, para pendatang di daerah sidoarjo dan sekitarnya yang beragama Hindu berkembang semakin banyak, Ketika melakukan sembahyang pada hari-hari biasa seperti bulan purnama dan bulan tilem, umat Hindu bisa sampai tiga kali bergantian karena tempat yang tidak dapat menampung lagi apalagi ketika hari raya. Kemudian Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Sidoarjo berinisiatif untuk merelokasi Pura tersebut karena tidak memungkinkan untuk dilakukan pelebaran dikarenakan disamping jalan. Mbah untung pun memberikan tanahnya lagi yang ada di belakang rumahnya, dan sebagian tanah dibeli dari milik warga sekitar. Pada tahun 2000-2004 dibangunlah Pura yang lebih besar untuk menampung umat Hindu yang tersebar di Sidoarjo dan sekitarnya. Pada tahun 2004 Pura diresmikan kembali oleh Bupati Sidoarjo Bapak Win Hendarso dan diberi nama Pura Penataran Agung Margowening. Pada acara tersebut juga dihadiri para pejabat-pejabat tinggi daerah sidoarjo seperti kapolres, kapolsek, koramil, dan camat.[93]"

Setelah di relokasi, Pura Penataran Agung Margowening semakin besar dan semakin banyak uma tyang datang untuk melakukan sembahyang disana. Para perantau dari bali yang tinggal di sekitar Sidoarjo melakukan sembahyang pada hari-hari besar disana. Setelah relokasi, Pura memiliki tiga Mandala seperti yang dijelaskan oleh Simpen, penasehat Pura;

---

[92] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 26 April 2019.
[93] *Ibid*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Pura Penataran Agung Margowening memiliki tiga Mandala yakni Utama Mandala, Madya mandala Nista mandala. Utama mandala diperuntukkan untuk kegiatan utama seperti sembahyang (upacara untuk Tuhan), Madya mandala berfungsi untuk kegiatan yang mendukung kegiatan utama seperti sesajen (Upakara) atau tarian-tarian dan Nista mandala berfungsi untuk kegiatan sosial dan lainnya[94]."

Hingga saat ini umat Hindu yang datang ke Pura Penataran Agung Margowening Balonggarut berjumlah Ribuan umat. Karena Pura Penataran Agung Margowening merupakan Pura pertama di Sidoarjo dan termasuk Pura yang terbesar di daerah Sidoarjo, tidak heran pura di Desa Balonggarut menjadi tujuan yang tepat bagi umat Hindu yang tinggal di daerah Sidoarjo dan sekitarnya.

C. Bentuk-bentuk Kegiatan Dalam Bidang Keagamaan

Dalam setiap Desa, tentu ada beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin di dalam Desa tersebut. Baik kegiatan keagamaan yang dilakukan seara rutin di tempat ibadah atau yang rutin dilakukan secara bergantian dirumah warga. Kegiatan keagamaan yang ada di setiap Desa terkadang ada yang dilakukan dalam kurun waktu seminggu sekali, sebulan bahkan setahun sekali karena masing-masing Desa memiliki kesibukan dan rutinan yang tidak sama. Seperti yang terjadi di Desa balonggarut, kegiatan – kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh dua rumah ibadah dapat dilihat pada tabel V dan VI dibawah ini;

1. Kegiatan Keagamaan Umat Islam di desa Balonggarut

Di Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Sidoarjo ini komunitas Islam jumlahnya mendominasi, sehingga kegiatan keagamaan yang dilakukan pun lebih banyak dan sifatnya rutinan baik setiap minggu atau setiap bulan. Kegiatan keagamaan tersebut juga bertempat pada lokasi yang berbeda-beda

[94] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 26 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tergantung kegiatan keagamaan seperti apa yang dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain, Pembacaan Yasinan, Majelis Ta'lim, Istighosah, Tahlilan, Diba'an, Pengajian Malam Jum'at, Sholat Jum'at, Sholat Hari Raya Idul Fitri dan Sholat Hari Raya Idul Adha[95]

Majelis Ta'lim dilakukan oleh bapak-bapak desa Balonggarut dan dilakukan setiap satu minggu sekali yang biasa diselenggarakan pada hari senin malam bertempat di Musholla dan Masjid secara bergantian.[96] Sementara Ibu-ibu Desa Balonggarut melakukan kegiatan Yasinan yang dilakukan bergilir tiap rumah anggota jamaah Yasin dan dilakukan pada setiap hari minggu. Sementara Tahlilan di lakukan oleh Bapak-bapak dan Ibu-Ibu di Desa Balonggarut. Diba'iyah dilakukan setiap sabtu malam dan mayoritas pengikutnya pemudi-pemudi desa Balonggarut yang bertempat bergilir di rumah para anggotanya.[97]

Berikut ini adalah susunan kegiatan keagamaan yang ada di Desa Balonggarut agar lebih mudah dipahami, penulis meyajikan berupa tabel:

Tabel V

Kegiatan Agama Islam

No	Kegiatan	Frekuensi Kegiatan
1	Pembacaan Yasinan	1 kali / minggu
2	Majlis Ta'lim	1 kali/ minggu

[95] Khoirur Rofiq, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.
[96] Sab'in, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[97] Ningsih, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 6 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Istighosah	2 kali / minggu
4	Tahlilan	2 kali / minggu
5	Diba'an	1 kali / minggu
6	Pengajian Malam Jumat	1 kali / bulan
7	Sholat Jum'at/ Khotbah Jum'at	1 kali / minggu
8	Sholat Hari raya Idul Fitri	1 kali / tahun
9	Sholat Hari Raya Idul Adha	1 kali / tahun

Tabel diatas merupakan bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan komunitas Islam di desa Balonggarut selama dalam kurun waktu satu tahun baik yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqin Desa Balonggarut ataupun kegiatan keagamaan yang dilakukan di Musholla dan bergilir antar rumah warga umat Islam. Kegiatan yang tersusun pada tabel merupakan kegiatan keagamaan baik yang dilakukan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak dari kalangan umat Islam.[98]

2. Kegiatan Keagamaan Umat Hindu di desa Balonggarut

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa umat Hindu yang tinggal di Desa Balonggarut berjumlah sedikit, hal tersebut tentu berakibat pada frekuensi dan jumlah umat Hindu yang ikut melakukan kegiatan yang ada di Pura Penataran Agung Margowening Balonggarut. Semua kegiatan keagamaan dilakukan di Pura berbeda dengan umat Islam yang juga dilakukan di rumah warga. Kegiatan keagamaan umat Hindu di Pura Penataran Agung Desa

[98] Khoirur Rofiq, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balonggarut, tidak semuanya diikuti oleh umatnya yang datang dari berbagai daerah. Umat yang jauh hanya pada kegiatan keagamaan tertentu saja. Selebihnya kegiatan keagamaan yang dilakukan disana diikuti oleh penduduk Desa Balonggarut sendiri.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pura Penataran Agung Margowening adalah Ogoh-ogoh, Purnama, Tilem, Galungan, Kuningan, Hari Raya Nyepi, Pagerwesi, Siwaratri, Tumpak Landep, Sugihan Jawa.[99] Tidak semua kegiatan keagamaan yang ada di Pura diikuti oleh seluruh umat Hindu yang tersebar di daerah Sidoarjo dan sekitarnya, hanya upacara atau kegiatan yang besar. Selebihnya kegiatan keagamaan yang sifatnya rutinan hanya diikuti oleh umat Hindu yang tinggal di Desa Balonggarut.[100] Berikut penulis menyajikan data berupa tabel agar lebih mudah dipahami;

Tabel VI

Kegiatan Umat Hindu di Pura Penataran Agung Margowening

NO	Kegiatan	Frekuensi
1	Ogoh – ogoh	1 kali/tahun
2	Perayaan Purnama	Tiap tanggal 15 penanggalan jawa
3	Tilem	Tiap tanggal 15 penanggalan jawa
4	Galungan	2 kali/tahun
5	Kuningan	2 kali/tahun
6	Hari Raya Nyepi	1 kali/tahun

[99] I Nyoman Komin, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[100] I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Pagerwesi	2 kali/tahun
8	Siwaratri	1 kali/tahun
9	Tumpak Landep	2 kali/tahun
10	Sugihan Jawa	2 kali/tahun

Tabel tersebut merupakan bentuk kegiatan keagamaan umat Hindu di desa Balonggarut dalam kurun waktu selama satu tahun. Semua kegiatan dilakukan di Pura Penataran Agung Margowening. Umat yang mengikuti kegiatannya datang dari berbagai daerah, karena tidak semua daerah memiliki fasilitas berupa rumah ibadah bagi umat Hindu. Maka tidak heran, apabila ada perayaan hari-hari besar tertentu umat yang datang dari luar daerah bisa mencapai ribuan. Oleh sebab itu sampai saat ini Pura di desa Balonggarut masih terus direnovasi karena jumlah jamaah yang datang memang banyak.[101]

Kegiatan keagamaan yang terjadi di Desa Balonggarut tersebut secara garis besar dapat disimbolkan di dua tempat ibadah yang besar yang berdiri di dalam Desa Balonggarut yakni Masjid Baitul Muttaqin dan Pura Penataran Agung Margowening. Masjid sebagai tempat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam dan Pura sebagai tempat kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Balonggarut.

Harmoni sosial keagamaan antara komunitas Hindu di Pura Penataran Agung Margowening dan komunitas Islam yang terjadi di Desa Balonggarut dapat dilihat ketika salah satu dari kelompok atau komunitas

[101]I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama tersebut melakukan kegiatan keagamaan yang mana ketika salah satu kelompok atau komunitas agama melakukan kegiatan keagamaan, kelompok yang lain tidak merasa terganggu sedikitpun terlepas dari kelompok mayoritas ataupun minoritas yang sedang melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Mereka saling menghormati dan menghargai apabila salah satu dari dua kelompok tersebut sedang mengadakan kegiatan keagamaan.

3. Kegiatan Sosial Masyarakat

Dalam menjalankan kegiatan sosialnya, masyarakat Desa Balonggarut selalu menjalankannya bersama-sama. Kedua kelompok umat beragama yang tinggal membaur menjadi satu dalam satu kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Kedua belah pihak selalu terlibat tanpa ada perbedaan dalam kegiatan sosial yang ada di Desa Balonggarut antara lain[102]: Organisasi kelompok tani, arisan kelompok, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Pemuda/Pemudi Karang Taruna, Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), Kelompok lanjut usia, Rapat rukun tetangga, Gotong royong,[103] Cek kesehatan Gratis, Pembagian sembako fakir miskin, dan donor darah[104]. Agar mudah dipahami, penulis juga menyajikan data kegiatan sosial keagamaan berupa tabel berikut ini:

Tabel VII

Bentuk Kegiatan Sosial di Desa Balonggarut

NO	Kegiatan	Frekuensi
1	Organisasi Kelompok Tani	2 kali/ tahun

[102] Khoirur Rofiq, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 3o April 2019.
[103] Anton, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.
[104] I Nyoman Simpen, *Wawancara,* Surabaya, 26 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Arisan Kelompok	12 kali/ tahun
3	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	12 kali/ tahun
4	Pemuda/Pemudi Karang Taruna	2 kali/ tahun
5	Pos Pemberdayaan Keluarga (POSDAYA)	24 kali/ tahun
6	Kelompok Lanjut Usia	24 kali/ tahun
7	Rapat Rukun Tetangga	12kali/ tahun
8	Gotong Royong	12 kali/ tahun
9	Cek Kesehatan Gratis	1 kali/ tahun
10	Pembagian Sembako Fakir Miskin	1 kali/ tahun
11	Donor Darah	1 kali/ tahun

Tabel diatas merupakan tabel kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan di dalam lingkungan Desa Balonggarut, banyaknya kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan di satu tempat, akan tetapi tempat kegiatan akan disesuaikan dengan jenis kegiatan. Semua acara ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di Desa tersebut diikuti oleh seluruh masyarakat Desa. Semuanya membaur menjadi satu dan tidak ada pengecualian. Kegiatan sosial kemasyarakatan selalu berjalan lancar dan selalu diikuti semua belah pihak baik Islam maupun Hindu.[105]

[105] M Khusairi, *Wawancara*, Desa Balonggarut, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor – faktor Pendorong Harmoni Sosial Keagamaan

Faktor – faktor pendorong harmoni sosial keagamaan antara komunitas Hindu dan komunitas Islam di Desa Balonggarut tidak lain karena tidak lepas dari kegiatan sosial yang mengikat dua komunitas beda agama tersebut. Selain itu terdapat peran yang sangat signifikan dari Pemerintah Desa, pemuka agama, tokoh masyarakat, pemahaman keagamaan, pemahaman keberagaman, hubungan kekeluargaan serta satu semangat yang terkumpul sebagai satu kesatuan masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain.

Pemerintah Desa juga turut andil dalam mewujudkan suasana masyarakat Desa yang harmonis, terlebih Pemerintah Desa dapat dikatakan stabilitator dalam kehidupan masyarakat Desa. Seperti yang dijelaskan oleh Khusairi selaku Kepala Desa pendapatnya mengenai harmoni sosial keagamaan yang harus diwujudkan di dalam lingkungan masyarakat Desa berikut ini;

> " Agama merupakan keyakinan pribadi manusia yang tidak bisa dipengaruhi atau dirubah dengan mudah, dan agama merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Sebab itu, perbedaan yang ada jangan dijadikan penghalang dalam hidup bermasyarakat, apalagi tidak memahami perbedaan hingga berujung konflik, terutama sampai terjadi konflik agama. Tidak seharusnya perbedaan dijadikan alasan untuk pertengkaran, karena seharusnya sebuah perbedaan itu harus dikemas supaya menjadi warna yang indah di dalam masyarakat.[106]

Oleh sebab itu, pemerintah Desa sangat menjaga dan menghormati kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh salah satu kelompok agama yang hidup di dalam Desa Balonggarut. Pihak Pemerintah Desa juga selalu berkordinasi dengan pengurus acara dari masing – masing agama ketika hendak melakukan

[106] M Khusairi, *Wawancara*, Selaku Kepala Desa, Balonggarut, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan yang mengundang banyak orang. Perhatian masyarakat tersebut tidak hanya dalam kegiatan keagamaan saja, namun dalam kegiatan sosial masyarakat selalu melibatkan dua kelompok masyarakat besar dan kecil ini dalam satu kegiatan sosial yang sama.

Dalam praktiknya, tidak jarang dua agama yang hidup berdampingan itu melakukan kegiatan keagamaan yang sama dalam waktu yang sama juga. Dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan yang ada di tengah masyarakat Desa Balonggarut, Yunus yang merupakan mantan modin dan pengurus takmir masjid baitul muttaqin ini mengaku mempelajari bagaimana pengucapan "salam" dalam agama Hindu (OM, Swastyastu), hal tersebut bertujuan tidak lain untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada dalam lingkungannya. Berikut pengakuannya;

> Tidak pernah ada konflik yang terjadi di Desa Balonggarut, semua penganut agama melakukan kegiatan sosial bersama-sama dan melakukan kegiatan keagamaannya masing-masing saling menghormati satu sama lain. Tak jarang kita melakukan kegiatan keagamaan bersama-sama. Umat Hindu melakukan kegiatan kuningan di Pura Penataran Agung Margowening dan Umat Islam Melakukan kegiatan pengajian di Masjid Baitul Muttaqin Dua kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan itu ya biasa saja, di sini pengajian di sana kuningan ya biasa saja, aman-aman saja. Saya juga belajar bagaimana mengucapkan salam "OM Swastyastu" yang benar, karena saya dulu selaku modin mempunyai kewajiban untuk saling menghormati sesama umat beragama, dan sekarang saya sudah tidak menjadi modin tetapi saya masih mempunyai kewajiban untuk menjaga kerukunan, apalagi saya sudah tahu bagaimana mengucapkannya dengan benar, saya bisa memberitahu tetangga yang tidak tahu.[107]

Upaya untuk mewujudkan harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut sudah terjadi sejak awal, karena pendiri Pura dan penganut agama Hindu yang ada di Desa Balonggarut adalah penduduk asli bukan pendatang. Kedua kelompok agama yang tinggal saling gotong royong baik dalam hal

[107] Yunus, *Wawancara*, desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memajukan Desa dan mewujudkan suasana kehidupan sosial keagamaan yang harmonis.

Pada kegiatan sosial semua umat beragama dilibatkan, seperti iuran rutin, rapat RT (rukun tetangga), kerja bakti dan merayakan hari-hari besar nasional. Bahkan dalam kegiatan pengajian akbar yang biasanya diadakan pada tahun baru Islam pada 1 Muharram ataupun dalam memperingati maulid nabi Muhammad SAW, umat Hindu meminta untuk dilibatkan iuran untuk berlangsungnya kegiatan tersebut. Tak jarang umat Hindu terlibat langsung dalam tahlilan umat Islam yang dilakukan pada saat rapat rt yang dilakukan tiap bulan sekali seperti penuturan Suyatno selaku warga yang tinggal di sekitar Pura sebagai berikut;

> "Mereka kalau tidak dilibatkan iuran justru malah protes. "Lho saya ini warga sini, saya juga harus dilibatkan iuran baik itu untuk kegiatan sosial masyarakat ataupun kegiatan agama." Mereka kalau tidak dilibatkan justru merasa malah tidak enak, ya karena memang dari nenek moyang kita hidup bersama. kalau rapat rt kita tahlilan ya mereka ikut duduk bersila bersama-sama, mereka tidak pergi. Kita sama-sama saling menghormati, ketika mereka melakukan kegiatan sebisa mungkin kita melindungi dan menghargai mereka. Memang dari awal kita hidup bersama."[108]

Dalam menjalankan kegiatan sosial kemasyarakatan dua komunitas muslim dan komunitas Hindu di Desa Balonggarut saling bahu-membahu dalam melakukan kegiatan sosial tersebut. Mereka membaur menjadi satu dalam melakukan kegiatan sosial, apabila sudah menginjak kegiatan keagamaan mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Seperti kata salah satu warga muslim sekitar Pura, Anang menjelaskan:

> "Umat Hindu mendapatkan hak yang sama dalam membantu dan mengambil peran dalam kegiatan sosial yang ada di sini, seperti misalnya gotong royong, atau

[108] Teguh Suyatno, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan dalam rangka memeriahkan atau memperingati hari-hari besar nasional seperti lomba dalam memperingati acara kemerdekaan. Umat Hindu juga mengadakan lomba yang dilaksanakan di area parkir Pura. Tapi, ketika kegiatan agama yang berlangsung, ya kita masing-masing umat saling menghargai dan menghormati umat yang sedang melakukan kegiatan keagamaan. Karena kami muslim yang sudah pasti diajari untuk saling menghargai dan menghormati sesama makhluk hidup di dunia dan saya tidak tahu ajaran Hindu tetapi yang jelas mereka juga diajarkan bagaimana untuk bersikap saling menghargai dan menghormati sesama manusia yang tinggal di muka bumi ini. Sikap saling menghormati dan menghargai juga sesuai dengan dasar negara kita yaitu pancasila yang mengajarkan semboyan Bhineka Tunggal Ika, tutupnya."[109]

Masyarakat berkeyakinan bahwa selama agama tersebut resmi diakui oleh negara sebagai salah satu agama yang sah ada di indonesia, sebagai warga negara yang baik maka sudah seharusnya masyarakat dapat menerima, menghormati, dan menghargai keanekaragaman yang ada di negara kita ini, salah satunya adalah agama. Seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya di Indonesia ada 6 agama besar yang sah di akui sebagai agama resmi yang tinggal di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan Sab'in selaku Ketua takmir masjid yang juga merupakan tokoh agama di Desa Balonggarut yang berpendapat bahwa dalam konteks sosial kita membaur, namun apabila sudah menginjak masalah agama kita harus tahu batas-batasannya, berikut ini penjelasannya;

"Apabila sudah mencapai ranah internal agama umat Islam sama sekali tidak pernah ikut campur. Untuk urusan agama masyarakat Islam di sini berpedoman dalam salah satu ayat Al-Qur'an pada surah Al-Kafirun " Lakum Dii Nukum Waa Li Ya Diin" yang berarti Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Pedoman untuk tidak saling mencampuri ketika masuk ranah aqidah agama namun tetap kita harus selalu menghormati dan menghargai umat beragama lain karena Islam selalu mengajarkan tentang perdamaian dan karena kita hidup di negara yang memiliki banyak sekali perbedaan termasuk agama. Pokoknya kalo urusan agama sudah masing-masing."[110]

Apa yang disampaikan oleh pengurus Pura atau umat Hindu yang berada di Pura Penataran Agung Margowening juga senada dengan apa yang telah

[109] Anang Fahurrozi, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[110] Sab'in, *Wawancara*, desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh beberapa umat Islam yang telah terlebih dahulu memberi penjelasan. Pada saat umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan yang umatnya berjumlah besar dan memakan waktu hingga dua hari, umat muslim di sana selalu menghormati dan menghargai adanya kegiatan keagamaan tersebut. Seperti yang dijelaskan Ascaya selaku bendahara Pura berikut ini;

> "Pada saat kami melakukan kegiatan keagamaan yang besar seperti menyambut nyepi, kuningan atau piodalan yang bisa makan waktu dua hari, itu kan umat kita datang dari berbagai daerah bisa sampai ribuan dan lahan parkir kita tidak cukup. Akhirnya parkir di rumah umat muslim yang lahannya luas. Sebelum acara-acara besar seperti itu, pasti kami berkordinir dengan pihak Desa. Untuk keamanan pihak Desa selalu melibatkan Linmas, dan untuk pengelolaan parkir dikordinir oleh pemuda karang taruna. Hasil dari parkir umat yang berjamaah sepenuhnya kita berikan kepada pihak karang taruna agar dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan sosial. Kita juga menyediakan penerangan area parkir serta konsumsi. Nah setelah selesai acara, sesembahan berupa tumpeng dan buah-buahan yang banyak itu, kita kemas dalam kantong plastik dan kita bagikan ke penduduk sekitar Pura sebagai bentuk saling menghormati karena kita sudah "mengganggu" halaman warga selama melakukan ibadah. Saya juga sebagai pengurus Pura telah melakukan kesepakatan pengurus internal Pura, bahwasannya kalau pura butuh sarana atau tenaga untuk menunjang kegiatan keagamaan atau renovasi Pura, kita sepakat akan mencari alat-alat dan orang-orang yang ada di Desa dahulu, kalau tidak ada baru kita datangkan dari luar Desa."[111]

Hubungan seperti diatas yang tentunya membantu terwujudnya harmoni sosial keagamaan yang ada di Desa Balonggarut. Dalam setiap tahunnya, menjelang hari raya nyepi pengurus Pura selalu melakukan kegiatan sosial. Hal tersebut juga merupakan salah satu faktor atau upaya dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut. Seperti yang dijelaskan oleh penasehat Pura, Nyoman Simpen berikut ini;

> "Dalam rangkaian acara penyambutan nyepi, kita tiap tahun mengadakan bakti sosial berupa pembagian sembako bagi 100 kk kurang mampu dan pengobatan ringan gratis yang bekerja sama dengan pihak puskesmas krembung, dan aparat keamanan kecamatan koramil dan polsek. Kegiatan tersebut dilakukan di balai Desa, supaya kita

[111] I Made Ascaya, *Wawancara*, Waru Sidoarjo, 25 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Hindu yang tidak tinggal di Balonggarut lebih akrab dengan masyarakat Desa, karena kita kalau ibadah kan disana jadi biar tambah akrab."[112]

Sikap terbuka, saling menghargai dan menghormati yang mewujudkan harmoni sosial keagamaan ini tidak hanya terjalin dalam ruang lingkup masyarakat Desa, Pura Penataran Agung Margowening ini dijadikan tempat diskusi komunitas seperti, gusdurian, FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), seperti yang dijelaskan oleh Nyoman Simpen berikut ini;

"Kita sangat terbuka apabila warga sekitar ingin memanfaatkan lahan atau panggung Pura untuk kegiatan sosial, seperti ketika pemilu serempak pada tanggal 17 April 2019 yang bertempat pada lahan parkir milik Pura yang dijadikan Tempat Pemungutan Suara bagi warga sekitar Pura. Kita tergabung dalam komunitas FKUB (forum kerukunan umat beragama) Sidoarjo tak jarang pula kegiatan FKUB dilakukan di Pura seperti kegiatan berdoa kebangsaan semua agama datang dan berdoa bersama-sama karena acara tersebut bekerja sama dengan FKUB, Pemerintah Daerah, Polres dan Kodim yang bertajuk 171717 dilakukan disana, bahkan komunitas Gusdurian Sidoarjo juga pernah mengadakan kerjasama dengan pihak Pura untuk menggelar acara di Pura."[113]

Hubungan baik itu juga terjadi sebaliknya ketika umat muslim disekitar Pura mempunyai acara baik acara pesta pernikahan ataupun acara rutinan agama, misalnya tahlilan, diba'iyah, syukuran yang juga melibatkan umat agama Hindu. Seperti pengakuan salah satu pemangku Pura Penataran Agung Margowening, Raka yang mengaku sering mendapat undangan dari warga sekitar, berikut pengakuannya;

"Saya dan kawan-kawan umat Hindu di sini sering mendapat undangan yang sifatnya umum misalnya undangan pesta pernikahan tetangga sini, undangan kenduren (syukuran), undangan walimah juga sering. Saya pernah mewakili undangan pengajian tahun baru Islam juga, diundang sama pak lurah (khusairi) sering saya dapat undangan. Kalo kegiatan seperti tahlilan rutinan, ibu-ibu yasinan tiap minggu kalo yang ditempati deket dari Pura kita pasti diberi berkat (buah tangan acara) dianter ke Pura dan umat kita juga dikasih, itu empat rumah sama warung depan Pura kan keturunan mbah untung (pendiri Pura) semua."[114]

---

[112] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya 26 April 2019.
[113] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya 26 April 2019.
[114] I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyambut acara-acara besar yang dihadiri ribuan umat Hindu dari seluruh penjuruh wilayah sekitar Sidoarjo, tentu jumlah umat Hindu yang tinggal di sana tidak cukup. Apalagi harus menyiapkan alat acara sesembahan, konsumsi yang begitu banyak. Hal tersebut dapat diatasi dengan bantuan warga sekitar Pura yang turut membantu, seperti yang dijelaskan oleh pemangku berikut ini;

> "Sebagian warga di sini terlibat dalam persiapan merayakan hari-hari besar dalam Hindu. Misalnya ibu-ibu di sini yang masak tumpeng buat sesembahan dan konsumsi setelah acara. Bapak-bapak biasanya membantu menata terop dan memasang banner, mempersiapkan lahan parkir. Karena disini (di Pura) bapak-bapak dan pemuda-pemuda hampir tiap hari main tenis meja. Kita kan punya meja tennis itu. Kita menyiapkan air mineral dan makanan ringan kita kasih penerangan yang cukup karena biasanya kalo di hari libur semakin malam semakin ramai bapak-bapak datang ke sini."[115]

Pada saat ada warga yang meninggal dunia, tidak ada perbedaan dalam menyikapinya, seluruh warga masyarakat Desa Balonggarut turut datang dan mengucap bela sungkawa, baik yang meninggal dari umat beragama Islam atau umat beragama Hindu. seperti yang dijelaskan oleh Pasiati, penduduk asli jawa beragama Hindu yang mempunyai warung di depan Pura berikut ini;

> "Kalo ada orang yang meninggal ya sama saja, saya lahir sampai tua disini dari dulu ya sama saja, kalo orang Islam yang meninggal ya saya nyelawat (ngelayat). Kalau umat Hindu yang meninggal ya ibu-ibu umat Islam yang nyelawat (ngelayat) ya sama saja, kan orang Hindu disini asli jawa semua. Cuman bedanya kalau orang Hindu asli jawa itu tidak semuanya di kremasi. Biasanya sebelum meninggal berwasiat sama anak atau ahli waris, kalo meninggal di kremasi atau tidak jasadnya. Kalau minta di kremasi ya jasadnya dibawa ke Pura juanda karena disini gk ada tempat buat kremasi. Kalau tidak ya dikubur diantar bersama bapak-bapak warga sini, kuburannya juga sama kok, jadi satu semuanya, ya karena dari dulu asli orang sini jadi ya sama saja."[116]

Yang menjadikan hubungan baik yang terjadi di Desa Balonggarut juga karena pengaruh dari ajaran agama dari masing-masing agama yang ada di Desa

---

[115]I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[116] Pasiati, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balonggarut. Hal tersebut juga diajarkan didalam agama Hindu, seperti yang dijelaskan oleh salah satu pemangku Pura, Nyoman Komin berikut ini;

> Di dalam agama Hindu ada sloka yang berbunyi *"Vasudheva Kutumbakam"* maksud dari sloka tersebut adalah seluruh orang di dunia adalah saudara. *Tat Twam Asi, Tat* berarti itu (dia), *Twam* Berarti kamu, *Asi* berarti Adalah. *Tat Twam Asi* artinya itu/dia adalah kamu/engkau, dan juga saya adalah kamu. Pada dasarnya semua makhluk adalah sama. *Ahimsa* yaitu tidak membunuh dan tidak melukai makhluk. Dan *Tri Hita Karana, Tri* yang berarti tiga, *Hita* yang berarti kebahagiaan dan *Karana* yang berarti penyebab terciptanya kebahagiaan. *Tri Hita Karana* mempunyai pengertian tiga penyebab keharmonisan yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia dan keharmonisan hubungan antara umat manusa dengan alam luingkungan. Atas dasar tiga ajaran tersebut umat Hindu dapat hidup harmonis dimana saja karena di dalam agama Hindu memang selalu diajarkan untuk hidup rukun dan harmonis bahkan tidak hanya dengan sesama manusia, bersikap dengan alam dan bersikap terhadap hewan diajarkan bagaimana menjalin hubungan harmonis dengan mereka.[117]

Setiap agama mengajarkan bagaimana berhubungan baik dengan sesama manusia atau dengan pemeluk agama lain. Seperti yang telah dijelaskan oleh pemangku Pura, nyoman komin dan tokoh masyarakat sekaligus ketua takmir masjid Desa Balonggarut, Sab'in. Bagaimana pemeluk suatu agama yang memahami agamanya dengan baik yang benar akan mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan damai. Karena setiap agama mengajarkan perdamaian dan kasih sayang di dalamnya.

[117] I Nyoman Komin, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Harmoni Sosial Keagamaan Yang Dilakukan Oleh Umat Hindu Dan Muslim

Harmoni Sosial Keagamaan yang terjadi tidak hanya dalam kegiatan sosial, akan tetapi juga terjadi ketika kegiatan keagamaan diselenggarakan. Hal tersebut dapat dilihat ketika salah satu umat beragama melakukan kegiatan keagamaan dan mereka turut mengundang perwakilan umat beragama yang lain sebagai bentuk menghargai secara sosial dan beragama. Hal tersebut dialami oleh masing-masing umat beragama ketika salah satu mengadakan kegiatan keagamaan. Seperti pengakuan pemangku Pura, Raka Suandha yang sering mendapatkan undangan ketika pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam digelar.[118] Hal serupa juga diungkap oleh salah satu penasehat Pura yang mengaku selalu melibatkan atau mengundang perwakilan dari umat beragama lain dan pemerintah Desa ketika umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan.[119] Selaku takmir Masjid, Sab'in mengaku mendapatkan undangan ketika Pura atau umat Hindu mengadakan kegiatan keagamaan seperti doa bersama kebangsaan yang bertajuk 171717.[120]

Dalam kegiatan atau aktivitas sosial juga terjadi harmoni diantara kedua umat beragama yang tingga di dalam satu desa tersebut. Seperti misalnya dalam

[118] I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[119] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2019.
[120] Sab'in, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkaian upacara menyambut Hari Raya Nyepi, umat Hindu selalu mengadakan bakti sosial berupa pemberian sembako serta pengobatan ringan gratis bagi seluruh warga Desa, yang mana hal tersebut merupakan kegiatan sosial yang diikuti oleh kedua umat bertujuan untuk terus menjaga dan membangun harmoni sosial keagamaan.[121] Pengakuan umat Islam dalam memperingati Hari kemerdekaan bangsa, umat Hindu mengadakan lomba di Pura yang diikuti oleh seluruh anak-anak di Desa Balonggarut, meskipun pihak pemerintah Desa telah melakukan perayaan yang lebih besar.[122] Dalam kegiatan gotong royong, serta rapat rutin yang dilakukan tiap wilayah rukun tetangga, kedua umat beragama selalu duduk dan bertemu dan membaur menjadi satu.[123]

Dalam proses terjadinya harmoni sosial keagamaan, baik ketika kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial peran pemerintah Desa setempat selalu memiliki peran dalam mengkoordinir antara kedua umat beragama. Masing-masing umat beragama selalu berkoordinasi dengan pihak pemerintah Desa,[124] seperti yang diungkap oleh bendahara Pura yang mengatakan bahwa sebelum acara besar diselenggarakan, selalu berkoordinasi dengan pihak desa dan umat beragama lain, baik itu kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial.[125] Hal serupa juga dilakukan oleh umat Islam ketika akan melakukan kegiatan keagamaan atau kegiatan sosial.[126] Peran pemerintah Desa sangat berpengaruh atas terjadinya hubungan harmonis antar umat beragama. Hal tersebut tak lepas dari pemahaman

---

[121] I Made Ascaya, *Wawancara*, Waru Sidoarjo, 26 April 2019.
[122] Suyatno, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[123] Yunus, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[124] Khusairi, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.
[125] Ascaya, *Wawancara*, Waru Sidoarjo, 26 April 2019.
[126] Sab'in, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki oleh Kepala Desa mengenai pentingnya menjaga hubungan antar umat beragama. Berikut adalah penjelasannya:

> " Agama merupakan keyakinan pribadi manusia yang tidak bisa dipengaruhi atau dirubah dengan mudah, dan agama merupakan hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sendiri karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Sebab itu, perbedaan yang ada jangan dijadikan penghalang dalam hidup bermasyarakat, apalagi tidak memahami perbedaan hingga berujung konflik, terutama sampai terjadi konflik agama. Tidak seharusnya perbedaan dijadikan alasan untuk pertengkaran, karena seharusnya sebuah perbedaan itu harus dikemas supaya menjadi warna yang indah di dalam masyarakat."[127]

Kelebihan dan Kekurangan Dalam Harmoni Sosial Keagamaan

Dalam praktiknya, tentu ada kelebihan dan kekurangan dari masing-masing umat Hindu dan Muslim dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut. Berdasarkan data yang diperoleh, kelebihan yang dimiliki oleh umat Muslim di Desa Balonggarut dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan adalah memiliki anggota yang banyak sehingga memudahkan apabila ingin mengadakan kegiatan dan membantu umat yang lain[128], dengan banyaknya anggota maka otomatis kegiatan keagamaan yang dilakukan juga lebih banyak, serta tidak hanya dilakukan di Masjid tapi juga dilakukan di rumah warga.[129] Sementara kelemahan yang ada dalam umat Muslim adalah dengan banyaknya umat Muslim yang ada di Desa Balonggarut, membuat generasi mereka merasa aman dan nyaman sehingga merasa tidak perlu memahami dan mempelajari tentang bagaimana menjaga, membangun dan memahami tentang harmoni sosial keagamaan dan ajaran agama Islam yang mengajarkan membangun hubungan

[127] Khusairi, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.
[128] Anton, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.
[129] Sab'in, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis dengan umat beragama yang lain. Apabila hal tersebut tidak dipahami dengan baik oleh generasi penerus, maka dapat membuat suasana yang telah harmonis menjadi terganggu.

Sementara kelebihan yang dimiliki oleh umat Hindu dalam mewujudkan harmoni sosial keagamaan yang ada di Desa Balonggarut adalah dapat mewarnai harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut, karena umat Hindu yang turut serta dalam rangkaian kegiatan keagamaan di Pura Penataran Agung Margowening tidak hanya dari Desa Balonggarut, melainkan dari berbagai wilayah di sekitar Sidoarjo, seperti Surabaya dan Mojokerto.[130] Hal tersebut tentu membuat keharmonisan yang terjadi lebih berwarna dengan banyaknya umat yang datang dari berbagai daerah dan latar belakang. Dengan sedikitnya umat Hindu yang tinggal di Desa Balonggarut, membuat mereka selalu bercermin pada ajaran agama Hindu tentang membangun hubungan harmonis dengan sesama umat beragama.

Sedangkan kelemahan umat Hindu dalam upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan adalah minimnya umat Hindu yang tinggal di Desa Balonggarut, hal tersebut menjadikan kegiatan keagamaan yang dilakukan menjadi lebih sedikit serta sangat terbatas ketika ingin mengadakan kegiatan sosial. Dan dengan banyaknya umat Hindu yang datang di Pura Penataran Agung ketika memperingati hari-hari besar agama Hindu, menimbulkan masalah tentang lahan parkir yang meluber ke rumah-rumah warga Muslim di sekitar Pura,[131] tentu

[130] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya, 27 April 2019.
[131] I Made Ascaya, *Wawancara*, Waru Sidoarjo, 26 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut dapat dipandang sebagai kelemahan meskipun umat Muslim tidak pernah mempermasalahkan, dan bahkan bersedia berkoordinir untuk mengamankan kendaraan selama umat Hindu melakukan kegiatan keagamaan di Pura.

Alasan Umat Hindu dan Muslim Melakukan Harmoni Sosial Keagamaan

Harmoni sosial keagamaan yang ada di Desa Balonggarut tidak akan terwujud apabila tidak ada faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya harmoni sosial keagamaan tersebut. Penulis mencoba menganalisis apa saja faktor atau hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut. Dalam kehidupan harmonis yang terjadi di desa Balonggarut Krembung Sidoarjo, menurut penulis ada dua faktor yang melatarbelakangi harmoni sosial keagamaan. Sebagaimana yang telah didapat di lapangan faktor tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

1. ***Pemahaman Agama***

   Pemahaman agama oleh penganutnya merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya harmoni sosial keagamaan yang terjadi, seringkali pemahaman dan pengalaman para penganutnya membuat ajaran menjadi kabur[132]. Begitu pula yang terjadi pada Masyarakat Hindu dan Islam di Desa Balonggarut yang memiliki pemahaman agama seperti yang telah masing-masing agama ajarkan.

---

[132] Angga Natalia, *Faktor-faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama*, Jurnal Al-AdYaN, Vol, 11, No. 1, Tahun 2016, 6. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/1436/1152 (akses 8 Juli 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam agama Islam diajarkan bagaimana cara bersikap kepada umat beragama yang lain seperti yang dijelaskan ketua takmir Msjid Baitul Muttaqin Desa Balonggarut yang sesuai dengan salah satu ayat yang terdapat pada surah Al Quran " Lakum dii Nukum Waa Li Yaa Diin"[133], Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.[134] Dengan pemahaman agama yang didasarkan pada kitab suci, sikap yang dilakukan terhadap umat beragama yang lain menjadi sesuai dengan apa yang telah diatur dan diajarkan dalam agama Islam.

Kelompok umat Islam yang tinggal di desa Balonggarut dapat dikategorikan kelompok yang memiliki corak keagamaan tradisionalis. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang mereka laksanakan. Kelompok tradisionalis dapat dilihat ketika mereka masih sangat memegang erat dalam kaitannya memasukkan tradisi-tradisi lokal ataupun tradisi leluhur seperti tahlilan, selametan yang dikemas dalam nilai-nilai Islam dan tidak meninggalkan nilai keislamannya.

Seperti yang ditulis oleh Muhammad Thalhah bahwasannya Islam Tradisionalis dirasa paling akomodatif dan apresiatif pada tradisi masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan. Islam tersebar diseluruh dunia, oleh karenanya, Islam diharuskan mengikuti segala bentuk kemajuan dan dinamika peradaban termasuk tradisi dimana Islam itu tinggal dan berkembang.[135]

---

[133] Al Quran, 109: 6.
[134] Sab'in, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo. 3 Mei 2019.
[135] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta; Lantabora Press, 2005), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pemahaman Islam yang masih menjaga tradisi-tradisi lokal tentunya kelenturan tersebut tidak menjadi problem ketika umat Hindu di sana melakukan kegiatan. Apalagi melihat sejarah masuknya agama di indonesia agama Hindu masuk terlebih dahulu kemudian disusul dengan agama Islam. Oleh sebab itu, tradisi-tradisi yang dilakukan di masyarakat Islam desa Balonggarut banyak mengandung unsur nilai ajaran Hindu sebagai keyakinan yang tumbuh sebelum datangnya agama Islam di pulau jawa. Kelompok Islam tradisionalis memiliki kelenturan dan nilai inti universal dalam merespon tradisi dan budaya lokal yang ada, dengan catatan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam sebagai wujud kerahmatan bagi umat manusia di muka bumi.[136]

Sedangkan di dalam ajaran agama Hindu, juga terdapat sloka yang berisi bahwa semua manusia di bumi ini saudara seperti yang dijelaskan oleh pemangku Pura, Komin yang menjelaskan "*Vashudaiva Kutumbakam"*[137] adalah salah satu dasar untuk menjaga dan membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Pemahaman tersebut, dapat menjadi salah satu faktor terjadinya harmoni sosial di tengah masyarakat Desa.

Pemahaman umat Hindu juga dilandasi dengan ajaran karma dan reinkarnasi yang ada di dalam ajaran agama Hindu, seperti yang diungkap oleh Nyoman Simpen selaku penasehat Pura yang menjelaskan bahwa karma adalah balasan akan perbuatan kita kepada siapapun serta reinkarnasi atau

[136] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah*, 217.
[137] Salah satu sloka dari kitab veda yang berarti " Seluruh manusia di Dunia ini adala Saudara",I Nyoman Komin, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran kembali adalah bentuk dari tidak sempurnanya kehidupan kita pada masa sebelumnya.[138] Pemahaman tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan tidak terlepas dari pemahaman umat Hindu akan kehidupan menuju kesempurnaan atau *Moksa.*[139]

Dengan pemahaman agama oleh umat Hindu yang tinggal di Desa tersebut, tidak heran apabila hubungan dengan umat Islam di desa Balonggarut harmonis. Umat Hindu yang diajarkan bersaudara dengan semua manusia di muka bumi, serta menjaga hubungan harmonis dengan tiga hubungan, Tuhan, manusia dan alam. Hal tersebut yang diterapkan dalam bermasyarakat sehari-hari di desa Balonggarut.

Pemahaman keagamaan masing-masing agama yang ada di Desa Balonggarut tidak hanya dijadikan pemahaman yang ada di kepala. Akan tetapi diwujudkan dalam sikap sehari-hari sebagai umat beragama yang tinggal dalam satu wilayah Desa. Saling membantu ketika salah satu umat beragama akan mengadakan kegiatan keagamaan.

2. Ajaran Agama

Dalam setiap agama memiliki ajarannya masing-masing, yang pasti semua agama mengajarkan persaudaraan, persatuan dan perdamaian.[140] Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh seorang warga muslim yang

---

[138] I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya

[139] Ida Bagus Putu Mambal, *Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama*, Jurnal Al-Adyan, Vol.11, No.1, Tahun 2016. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/1439/1155 (akses 7 Juli 2019)

[140] Angga Natalia, *Faktor-faktor penyebab ...*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di sekitar pura bahwa umat muslim sudah pasti diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati, meskipun ia tidak seberapa tahu ajaran agama Hindu namun ia menekankan bahwa agama Hindu juga memerintahkan hal yang sama kepada umatnya.[141] Seperti ajaran agama Islam yang tidak pernah memaksakan suatu keyakinan terhadap seseorang[142]. Dalam surah yang lain juga dijelaskan bahwasannya manusia diciptakan bermacam-macam seperti suku, budaya, dan bangsa agar saling mengenal.[143]

Agama Hindu juga mengajarkan para pengikutnya dalam menjalani kehidupan di dunia. Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang pemangku Pura, ajaran yang membuat umat Hindu bersikap baik dengan semua makhluk di muka bumi yaitu, *Tat Twam Asi, Ahimsa,*dan *Tri Hita Karana.*[144] *Tat Twam Asi* adalah "ia adalah kamu, saya adalah kamu, dan semua makhluk adalah sama". Ajaran *Tat Twam Asi* dapat dikatakan konsep kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang akan menghasilkan daya rekat sosial di dalam masyarakat.[145] Yang dimaksud *Ahimsa* adalah tidak melukai, menyakiti, menyiksa atau membunuh. Tindakan tersebut tidak hanya

---

[141] Anang Fathurrozi, *Wawancara,* Desa Balonggarut, 3 Mei 2019.

[142] Salah satu ayat Al Quran tentang ajaran kepada umat beragama lain, "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." Al Qur'an, 2: 256.

[143] Salah satu ayat Al Quran tentang ajaran kepada umat beragama lain " Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." Al Quran, 49: 13.

[144] Ajaran Hindu tentang hidup harmonis, I Nyoman Komin, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo. 3 Mei 2019.

[145] Made Kertha Adhi, *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural,* Artikel, Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016, 8. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_237283367737.pdf (akses pada 8 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan terhadap manusia saja, namun juga diberlakukan terhadap seluruh makhluk hidup lainnya, serta tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan akan tetapi, juga diwujudkan dalam pemikiran dan perkataan.[146] *Tri Hita Karana* memiliki pengertian tiga penyebab keharomonisan yang terdiri dari tiga elemen, *parahyangan* (keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa), *palemahan* (keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan), dan *pawongan* (keharmonisan hubungan manusia dengan manusia).[147]

Kedua agama yang tinggal di Desa Balonggarut memiliki ajaran yang bertujuan mengedepankan prinsip-prinsip kebersamaan. Melalui masing-masing ajaran dari kedua agama, para penganut menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga akhirnya terwujud harmoni sosial keagamaan di desa Balonggarut.

3. Kesadaran Cinta Tanah Air / Nasionalisme

Cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati seorang warga negara untuk merawat, mengabdi, membela, melindungi tanah airnya dari ketidak harmonisan berupa ancaman dan gangguan. Cinta tanah air seharusnya dipahami secara luas, cinta tanah air juga sering dikenal dengan

---

[146] I Nyoman Yoga Segara, Ahimsa Sebagai Tidakan Moral Menurut Mahatma Gandhi, *Tesis*, Universitas Indonesia, http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20250761.pdf (Akses 8 Juli 2019).

[147] Dodik Ariyanto, Maria M. Ratna Sari, Ni Made Dwi Ratnadi, *Budaya Tri Hita Karana Dalam Model UTAUT*, Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 8, No. 2, Tahun 2017. 2. https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/download/617/pdf (akses 8 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah Nasionalisme, yang merupakan kesetiaan tertinggi bagi individu atau warga negara terhadap bangsa dan negaranya.[148]

Keyakinan seseorang yang beragama kepada agamanya tidak akan mengurangi cinta tanah airnya. Karena seluruh agama mengharuskan pemeluknya untuk menjaga kedaulatan dan kehormatan bangsa dan negaranya.[149] Hal tersebut senada dengan pengakuan salah seorang warga yang tinggal di dekat Pura Desa Balonggarut, Anang. Ia mengatakan bahwa harmoni sosial yang terjadi sesuai dengan semboyan bangsa kita yakni *Bhineka Tunggal Ika,*[150] selain karena Islam mengajarkan berbuat baik kepada semua umat beragama.[151] Pengakuan lain disampaikan oleh Sab'in yang merupakan tokoh agama dan masyarakat Desa Balonggarut yang berkata, membangun hubungan baik dengan agama Hindu bagian dari kehidupan masyarakat Desa, karena merupakan salah satu dari enam agama yang diakui di Indonesia. Dan kita harus memahami hidup di tengah negara yang memiliki banyak sekali perbedaan termasuk agama.[152]

Bagi kalangan umat Islam mengenal pepatah *Hubbul Wathani Minal Iman*[153] (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Hal tersebut juga ditegaskan dalam Al Quran yang menghendaki perubahan agar dilakukan

---

[148] M. Alifudin Ikhsan, *NIlai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an,* JIPPK, Vol. 2, No. 2, 108-114, http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/download/2570/1587, (akses 30 Juni 2019)
[149] Azman, *Nasionalisme Dalam Islam,* Jurnal Al-Daulah, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, 267, http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/download/4881/4369, (akses 8 Juli 2019)
[150] Semboyan Bangsa Indonesia, "Berbeda-beda tetapi tetap satu"
[151] Anang Fathurrozi, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[152] Sab'in, *Wawancara,* Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[153] Jargon Hasyim Asy'ari, Pendiri Organisasi Islam Nahdhatul Ulama'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh masyarakat sendiri[154]. Seperti yang telah dilakukan Rasulullah pada Piagam Madinah yang pada dasarnya berangkat dari sifat cinta tanah air hingga menjadikan kota yang harmonis dan maju, dalam perjanjian sangat penting yang mengikat Yahudi, Muslim, Kristen itu kata Alqur'an dan Islam tidak digunakan.[155]

Dalam Hindu juga terdapat beberapa sloka pada kitab suci Weda yang mengajarkan tentang mencintai tanah air atau nasionalisme.[156] *"Vayam rastre jagryama porohitah[157]"* dan *"Vayam tubhyam balihrtab syama"[158]*, adalah dua sloka yang menyeru untuk waspada menjaga, melindungi serta mengorbankan hidup demi kemuliaan bangsa dan negara. Cinta tanah air atau nasionalisme tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik seperti perang dalam meraih kemerdekaan, sikap cinta tanah air perlu diwujudkan dan dilestarikan pada masa kini hingga mendatang. Sikap cinta tanah air dapat diwujudkan dengan cara saling merangkul satu sama lain, menjaga keharmonisan bangsa dan negara.[159]

---

[154] "Sesungguhnya Allah tidak akan merobah keadaan suatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", Al Quran, 13:11.

[155] Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri,* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999) 193.

[156] Sri Kinanty Rahayu, *Bela Negara Menurut Hindu dalam Konteks Kekinian,* Artikel Majalah Hindu, Edisi 167, 2018. http://phdi.or.id/artikel/bela-negara-menurut-hindu-dalam-konteks-kekinian (Akses Pada 7 Juli 2019)

[157] "Semoga Kami waspada menjaga dan melindungi bangsa dan negara kami", Yajurvedha, IX: 23.

[158] "Semoga kami dapat mengorbankan hidup kami untuk kemuliaan bangsa dan negara kami", Atharwavedha, XII: 1. 2.

[159] Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi,* Cet. 1, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Toleransi

Toleransi dapat dikatakan kegiatan atau perilaku yang menuju kepada suatu kerelaan untuk melihat dan menerima kenyataan pada perbedaan-perbedaan yang ada dan dimiliki oleh orang lain, yang disertai pula dengan sabar, menghargai perbedaan pendapat serta menahan diri. Dengan kata lain toleransi dapat pula diartikan sebagai membiarkan, membolehkan dan menenggang.[160]

Toleransi ialah konsep modern yang berguna untuk menggambarkan sifat saling kerja sama dan menghormati di tengah kelompok masyarakat yang berbeda budaya, bahasa, etnis, bahasa, politik maupun agama. Bentuk toleransi yang diajarkan oleh agama Islam adalah persaudaraan universal, persaudaraan yang melindungi hak- hak orang lain serta dapat diterimanya perbedaan ditengah masyarakat Islam.[161]

Penjelasan mengenai toleransi juga dibarengi dengan pengakuan-pengakuan Warga Masyarakat Desa Balonggarut, baik dari Islam atau Hindu yang pengakuannya dapat dijadikan contoh kedalam kategori toleransi. Seperti pengakuan Yunus, tokoh masyarakat Desa yang mengaku bahwa sering terjadi kegiatan keagamaan dalam waktu yang sama, misalnya umat

---

2016), 135. Ebook, https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/mkwu/4-PendidikanAgamaHindu.pdf (Akses 7 Juli 2019).

[160] Artis, *Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama*, Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 3, No. 1, Tahun 2011, 87. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/1070/968 (akses 8 Juli 2019)

[161] Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 1, No. 2 , Tahun 2009, 208. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/452/433 (Akses 8 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengadakan pengajian dan umat Hindu mengadakan kuningan. Ia juga mengaku mempelajari salam dari agama Hindu demi menghormati dan menghargai mereka[162]. Suyatno, salah seorang warga mengatakan, bahwa umat Hindu selalu turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan pengajian yang dilakukan oleh umat Muslim.[163] Umat Hindu mendapat hak yang sama dalam berkontribusi pada bidang kegiatan sosial, seperti misalnya dalam acara gotong royong, atau mengikuti acara peringatan kemerdekaan, umat Hindu biasanya mengadakan lomba di Pura yang diikuti seluruh anak-anak di Desa Balonggarut[164], ujar Anang salah seorang warga.

Pengakuan senada juga disampaikan oleh umat Hindu yang merasakan toleransi pada saat umat Hindu meninggal dunia. Seperti pengakuan Pasiati berikut ini, bahwa ketika umat Hindu wafat, semua warga turut berduka cita dengan cara ngelayat dan mengantar jenazah apabila tidak di kremasi[165], tempat penguburannya pun sama dengan umat Islam. Pengakuan serupa diungkapkan oleh Raka, pemangku pura yang mengaku bahwa hampir setiap malam bapak-bapak dan pemuda Muslim datang ke Pura untuk melakukan kegiatan tenis meja hingga larut malam. Pada saat

---

[162] Yunus, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[163] Turut dalam membayar iuran demi terlaksananya pengajian, Suyatno, *Wawancara*, Des Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[164] Anang Fathurrozi, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.
[165] Umat Hindu asli jawa yang tinggal di Desa Balonggarut tidak semua di kremasi, tergantung wasiat kepada ahli waris minta di kremasi atau tidak, jika tidak jenazah akan dikubur dan diantar seluruh warga Desa Balonggarut, Pasiati, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 30 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan acara besar, ibu-ibu juga turut menyiapkan masakan dan peralatan acara dan bapak-bapak juga turut membantu.[166]

Dalam menjaga dan mewujudkan keharmonisan ditengah kehidupan masyarakat desa yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda, toleransi agama sangat dibutuhkan sebagai salah satu alat untuk mencapainya. Karena tanpa adanya toleransi antar umat beragama, tidak akan ada kehidupan bersama. [167] Toleransi yang ditunjukkan masyarakat Desa Balonggarut bersifat personal dan komunal, yaitu toleransi antar perorangan dan toleransi antar kelompok. Sedangkan bentuk toleransi yang terjadi berupa toleransi agama dan toleransi sosial[168], toleransi agama berkaitan dengan kegiatan keagamaan sedangkan toleransi sosial berkaitan dengan kegiatan sosial.

5. Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Peran tokoh agama dan masyarakat sangat dibutuhkan di tengah kehidupan masyarakat desa yang berlatar belakang agama yang berbeda. Tokoh agama dan masyarakat saat ini dipercaya menjadi agen dalam mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia di tengah maraknya

---

[166] Umat Hindu yang tinggal di Desa Balonggarut sangatlah sedikit sehingga kesulitan menyiapkan acara yang diikuti oleh umat yang sangat banyak dari berbagai wilayah. Oleh sebab itu inisiatif warga setempat untuk datang dan membantu mempersiapkan jalannya acara. I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

[167] Ika Fatmawati Faridah, *Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*, Jurnal Komunitas, Vol. 5, No. 1, Tahun 2013, 16. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/download/2368/2421 (akses 8 Juli 2019).

[168] Yusuf Faisal Ali, *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Toleransi Antarumat Beragama*, Jurnal UCEJ, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, 94. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/viewFile/2804/2217 (akses 8 Juli 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isu-isu atau kerusuhan yang mengatasnamakan agama.[169] Mengingat pemerintah sekarang yang sendang berupaya mewujudkan tri kerukunan antar umat bergama, baik di pusat ataupun di daerah para tokoh diharapkan menjadi agen dalam mewujudkan harapan tersebut. [170]

Hal tersebut tentu juga menjadi tanggung jawab tokoh agama dan masyarakat yang ada di Desa Balonggarut yang berperan secara formal ataupun non formal.[171] Secara formal berupa lisan setiap kali mengadakan rapat, hal ini seperti yang diungkap oleh pihak pemerintah desa yang sering berkoordinasi dengan tokoh agama dan masyarakat sebelum diselenggarakannya acara[172], yang dijelaskan oleh sekretaris Desa Balonggarut. Begitu pula yang dilakukan oleh tokoh agama Hindu yang dijelaskan oleh bendahara Pura, selalu berkoordinasi dengan pihak desa dan tokoh setempat sebelum mengadakan acara besar di Pura Balonggarut. Pihak Pura juga selalu mengutamakan sumber daya yang ada di Desa Balonggarut sebelum mencari keluar desa ketika membutuhkan tenaga atau sarana

---

[169] Muzaki, *Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama*, Jurnal Komunika, Vol. 4, No. 1, Tahun 2010, 165. http://www.fuah.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/145/119, (akses 8 Juli 2019).

[170] Yusuf Faisal Ali, *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Toleransi Antarumat Beragama*, Jurnal UCEJ, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, 98. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/viewFile/2804/2217 (akses 8 Juli 2019).

[171] Idrus Ruslan, *Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama Dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Al-Adyan, Vol. 12, No. 2, Tahun 2017, 10. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/3222/2187 (akses 9 Juli 2019).

[172] Khoirur Rofiq, *Wawancara*, Desa Balonggarut, 3 Mei 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penunjang acara.[173] Pada keterangan yang lain juga disampaikan oleh penasehat Pura bahwa ketika ada acara di Pura selalu mengundang tokoh dan pemerintah Desa seperti pada acara bakti sosial dan pengobatan ringan gratis bagi masyarakat Desa dalam rangkaian upacara memperingati Hari Raya Nyepi[174], juga doa bersama kebangsaan yang dilakukan di Pura.[175] Pemangku Pura juga mengaku sering mendapat undangan dari warga muslim sekitar[176]

Secara non formal juga disampaikan oleh Yunus, salah seorang tokoh masyarakat yang mengaku mempelajari bagaimana mengucap salam kepada umat Hindu dengan baik dan benar dan memberitahu kepada tetangga sekitar, yang tidak lain tujuannya adalah membangun dan menjaga hubungan baik antar agama di Desa Balonggarut.[177] Penasehat Pura juga mengaku bahwa pihak pura sangat terbuka apabila warga Desa Balonggarut ingin menggunakan lahan atau panggung Pura untuk kegiatan yang bermanfaat.[178]

---

[173] Sebelum acara Besar seperti Nyepi, pihak Pura selalu berkoordinasi dengan pemerintah Desa dan tokoh masyarakat demi terlaksananya acara dengan baik dan mewujudkan tatanan masyarakat yang harmonis. I Made Ascaya, *Wawancara*, Waru Sidoarjo, 25 April 2019.

[174] Setiap tahun menjelang Hari Raya Nyepi, Pengurus Pura mengadakan Bakti sosial, pengobatan ringan gratis dan donor darah bagi masyarakat Desa yang bekerjasama dengan Puskesmas Krembung.

[175] Pura Penataran Agung Margowening beberapa kali dipercaya menjadi tempat acara lintas iman, seperti doa bersama pada hari kemerdekaan yang diikuti umat beragama seluruh sidoarjo, acara FKUB dan Gusdurian, I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2019.

[176] Undangan berupa acara keagamaan seperti pengajian ataupun pesta pernikahan yang tujuannya adalah membangun hubungan harmonis dengan pihak Pura. I Made Raka Suandha, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

[177] Mantan Modin periode lalu yang sering berurusan dengan pihak Pura dan Umat Hindu di Desa Baloggarut, *Wawancara*, Desa Balonggarut Sidoarjo, 3 Mei 2019.

[178] Pura tidak hanya dijadikan tempat keagamaan umat Hindu saja, seperti kemarin lahan parkir Pura dijadikan Tempat Pemungutan Suara Pada acara pileg dan pilpres serempak 17 April 2019. I Nyoman Simpen, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran tokoh agama dan Masyarakat di Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo mampu melaksanakan tugasnya dengan cukup baik. Tokoh agama yang menjadi public figure dijadikan panutan oleh masyarakat Desa Balonggarut Krembung Sidoarjo.

Fungsi Teori Talcott Parsons

Dalam analisis penulis, apa yang telah dilakukan dan dialami masyarakat desa Balonggarut adalah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mengenai sistem sosial harus memenuhi empat syarat fungsional yang biasa disebut AGIL. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya AGIL merupakan akronim dari Adaption, Goal, Integration, dan Latent Pattern Maintenance. Yang mana keempat syarat fungsional tersebbut selalu berkaitan antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan.[179]

Adaptation atau adaptasi yang merupakan penyesuaian diri seseorang dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga terjadi dalam masyarakat desa Balonggarut, yang mana masyarakat atau warga yang tinggal di dalamnya, harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang di dalamnya terdapat dua agama yang hidup berdampingan. Masyarakat yang ada di sana harus beradaptasi dengan adanya kondisi tersebut.

Sebuah contoh ketika seseorang atau budaya baru datang ke Desa Balonggarut, maka suatu sistem atau masyarakat akan menyaring seseorang tersebut melalui aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Desa Balonggarut

[179] Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2012), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, misalnya bagaimana menjaga hubungan dengan umat beragama pada saat berkegiatan sosial ataupun pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan. Aturan-aturan dan hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya disebut dengan adaptasi.

Goal atau tujuan yang merupakan tujuan. Tujuan dalam hal ini bukanlah tujuan setiap individu, akan tetapi tujuan bersama anggota masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai di desa Balonggarut adalah bagaimana kehidupan warga yang harmonis, baik dari kehidupan sosial yang terjadi juga dalam kehidupan beragama, mengingat di desa Balonggarut terdapat dua rumah ibadah yang besar dan umat yang berbeda.

Sistem harus mencapai tujuan utamanya. Oleh sebab itu setiap individu harus mengesampingkan tujuan individunya, yang didahulukan adalah tujuan bersama dari sistem sosial. Misalnya suatu kelompok masyarakat memiliki tujuan yang sama untuk mewujudkan harmoni sosial keagamaan, pihak pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan untuk membuka jalan bagi terciptanya tujuan tersebut, dan setiap elemen masyarakat akan mengarahkan dirinya kepada jalan tersebut demi terwujudnya tujuan bersama yaitu harmoni sosial keagamaan.

Integration atau integrasi merupakan hubungan antara unsur-unsur atau bagian yang ada di dalam sistem sosial atau kehidupan masyarakat. Seperti yang terjadi di desa Balonggarut, integrasi atau hubungan yang dijalin antar anggota masyarakat seperti hubungan antar agama di dalam masyarakat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara umat Islam dan umat Hindu yang tinggal di desa yang mana dalam hal ini agama merupakan salah satu unsur sistem sosial atau yang biasa disebut dengan masyarakat.

Sistem harus mengatur hubungan antara bagian-bagian yang menjadi komponen dalam suatu masyarakat, yang dimaksud dalam hal ini, integrasi terjadi oleh ketiga prasyarat fungsional yaitu adaptasi, goal, dan latensi. Ketiga prasyarat fungsional tersebut telah terintegrasi menjadi satu satu kesatuan.

Lattent Pattern Maintenance atau yang disebut dengan pemeliharaan pola, yang dimaksud adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu serta pola-pola budaya yang dapat mempertahankan motivasi tersebut. Misalnya di Desa Balonggarut terdapat Kegiatan sosial yang rutin dilakukan yang tujuannya agar memelihara motivasi individu tetap terjaga [180]

Di dalam kehidupan bermasyarakat desa Balonggarut terdapat berbagai unsur dan berbagai macam latar belakang warga yang berbeda, dengan berbagai unsur yang saling bergantungan antara satu dengan yang lainnya disitulah dapat dikatakan adanya kehidupan masyarakat desa. Kehidupan masyarakat desa Balonggarut telah memenuhi empat syarat fungsional yang dibutuhkan menurut teori talcott parsons yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan menjadi sebuah sistem sosial.

---

[180] Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern*, Edisi 1, terj. Paul S Baut, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwasannya apa yang telah penulis dapat selama di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Harmoni sosial keagamaan yang dilakukan umat Hindu dan Muslim di Desa Balonggarut terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika kegiatan keagamaan ataupun kegaitan sosial yang sedang berlangsung. Dalam kegiatan keagamaan, kedua umat beragama saling berkoordinasi dan mengundang umat beragama yang lain sebagai bentuk upaya mewujudkan harmoni sosial keagamaan.
2. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh umat Islam, dengan banyaknya umat Islam di Desa Balonggarut membuat umat Islam dapat melakukan kegiatan keagamaan yang lebih banyak dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan jumlah yang banyak. Kelemahannya pada saat generasi penerusnya terlalu nyaman dan tidak memahami pentingnya harmoni sosial keagamaan, akan mengganggu hubungan harmonis yang telah terjalin. Kelebihan umat Hindu, dengan banyaknya umat yang datang dari luar wilayah membuat warna tersendiri dalam harmoni sosial keagamaan yang terjadi, serta menjadi umat minoritas membuat umat Hindu selalu bercermin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada ajaran-ajaran agama Hindu. Kelemahannya, dengan sedikitnya umat yang tinggal di Desa Balonggarut membuat kegiatan keagamaan tidak begitu banyak, dalam kegiatan sosial tidak dapat berpartisipasi dengan jumlah besar dan dengan banyaknya umat yang datang dengan lahan parkir yang tidak memadai membuat sebagian aktivitas warga terganggu meskipun mereka tidak mempermasalahkannya.

3. Karena beberapa hal sehingga terjadi harmoni sosial keagamaan di Desa Balonggarut. Pertama, Pemahaman Agama oleh masing-masing komunitas Hindu dan Islam yang cukup baik. Kedua, Ajaran masing-masing (Islam dan Hindu) sama-sama mengajarkan keharmonisan terhadap pemeluk agama lain. Ketiga, Kesadaran Cinta Tanah Air atau biasa disebut Nasionalisme yang cukup tinggi dimiliki oleh warga masyarakat Desa Balonggarut. Keempat, Toleransi antar umat beragama yang tinggi di Desa Balonggarut. Kelima, Tokoh agama dan masyarakat yang saling berkordinasi, berkomunikasi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial untuk menjaga dan mewujudkan kehidupan masyarakat Desa yang harmonis.

B. Saran – saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Suasana harmoni sosial keagamaan yang terjadi di desa Balonggarut hendaknya selalu dijaga dan terus di pupuk agar tetap terjaga baik hubungan antar komunitas beragama ataupun antar individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi pemerintah tingkat daerah , dan pemerintah desa hendaknya menaruh perhatian khusus kepada warga masyarakat desa Balonggarut untuk menjaga keharmonisannya, karena desa tersebut sudah cukup diketahui orang bahwa didalamnya terdapat pura yang luas dan jamaahnya datang dari berbagai daerah.
3. Untuk mencegah terjadinya konflik, seluruh elemen masyarakat harus memberi wawasan yang cukup kepada generasi penerus mengenai kehidupan beragama agar tetap melestarikan kehidupan keagamaan yang harmonis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrazak, Mu'jizad. "*Hadis Hukuman Mati (Pendekatan Sistem Sosial Talcott Parsons)",* Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Konsentrasi Qur'an dan Hadits, program studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga,2014).

Abrorur, Rizqia Amalia. "Kerukunan Antar Umat Beragama : Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Islam Dan Komunitas Konghuchu Di Kelurahan Karangsari Tuban". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2016).

Adhi, Made Kertha. Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. Artikel. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016. http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_237283367737.pdf akses pada 8 Juli 2019.

Agama RI, Departemen. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pegembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 1997.

Aisyah, Siti. *"*Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama". *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 2. Desember, 2014.

Al Munawar, Said Agi Husain. *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama.* Jakarta: Ciputat press, 2005.

Al Quran.

Ali, dkk, H.M. Daud. *Islam Untuk Disipilin Ilmu Hukum Sosial dan Politik.* Jakarta: Bulan bintang, 1989.

Ali, M. Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Ali, Yusuf Faisal. Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Toleransi Antarumat Beragama. Jurnal UCEJ. Vol. 2. No. 1. 2017. http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/viewFile/2804/2217 akses 8 Juli 2019.

Amalia, Noerisya Frisca. "Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan Kristen di Desa Gading Watu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik",

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Prodi Perbandingan Agama UIN Sunan Ampel,2017).

Ariyanto, Dodik Maria M. Ratna Sari, Ni Made Dwi Ratnadi, Budaya Tri Hita Karana Dalam Model UTAUT. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 8. No. 2. Tahun 2017. https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/download/617/pdf akses 8 Juli 2019.

Artis, Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama. Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol. 3. No. 1. Tahun 2011. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/1070/968 akses 8 Juli 2019.

Atharveda XII

Azman. *Nasionalisme Dalam Islam.* Jurnal Al-Daulah, Vol. 6. No. 2. Tahun 2017. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_daulah/article/download/4881/4369, akses 8 Juli 2019.

Basyir, Kunawi. ”Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat MultiKultural: Studi Tentang Kontruksi Sosial Kerukunan Umat Beragama Islam-Hindu di Denpasar Bali”,Disertasi tidak diterbitkan (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014).

Bhagawad Gita

Biyanto. “Pemikiran William James Tentang Agama”. *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan.* Edisi XIV. Desember 1998-1999.

Black, James A dan Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 1999.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Craib, Ian. *Teori-teori Sosial Modern.* Edisi 1, terj. Paul S Baut, Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Dkk, Abdurrahman Wahid. *Dialog: Kritik & Identitas Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1993).

Faridah, Ika Fatmawati. Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. Jurnal Komunitas. Vol. 5. No. 1. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/download/2368/2421 akses 8 Juli 2019.

Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Halim, Devina. http://nasional.kompas.com Berita kompas.com-20/08/2018. *Setara Institute: Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Ada di Jakarta.* (5 februari 2019)

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlusunnah Wal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU.* Jakarta; Lantabora Press, 2005.

Hertina, Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol. 1. No. 2. 2009. http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/452/433 Akses 8 Juli 2019.

Ikhsan, M. Alifudin. *NIlai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an.* JIPPK, Vol. 2, No. 2, 2017.

Ikhsan, M. Alifudin. NIlai-nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. JIPPK. Vol. 2. No. 2. http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/download/2570/1587, akses 30 Juni 2019.

Ilmiah, Maharani. "Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Wonomlati Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo", Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel,2018).

Istiani, Yuni. *Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Harmoni Sosial Keagamaan. Pdf.* Prosiding Seminar Nasional Reforming Pedagogy.

J. Goodman, George Ritzer, Douglas. *Teori Sosiologi.* Yogyakarta : Kreasi Wacana 2012.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern.* Cet 3, terj. Robert M.Z. Lawang Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

M Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer.* Edisi 1, terj. Yasogama, Cet. 8. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Maliki, Zainuddin. *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mambal, Ida Bagus Putu. *Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama.* Al-AdYaN. Vol. 11, No. 1, Januari, 2016.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996).

Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2002.

Muttaqun, Fazal. "Interaksi Sosial Antar Masyarakat TRI Dharma Dengan Umat Islam DI Gresik. Skripsi (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018).

Muzaki, Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Toleransi Umat Beragama. Jurnal Komunika, Vol. 4. No. 1. 2010. http://www.fuah.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/145/119, akses 8 Juli 2019.

Nadlir, Moh. http://nasional.kompas.com Berita kompas.com-15/01/2018. *Tahun 2017, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak di Jawa Barat*. (pada 5 februari 2019).

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran.* Bandung: Mizan, 1996.

Natalia, Angga. Faktor-faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama, Jurnal Al-AdYaN, Vol, 11. No. 1. Tahun 2016. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/1436/1152 akses 8 Juli 2019

Nazmudin. *"*Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". *Journal of Goverment and Civil Society*. vol. 1, No. 1, April 2017.

Polma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer,* Edisi ke- 1. terj. Yasogama. Jakarta: Rajawali Press, 8, 2010. (2010)

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana, 2007.

Roqib, M. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Rosyid, Moh. " Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus". *ADDIN. Vol. 7. No.1. Februari 2013.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ruslan, Idrus. Pola Hubungan Masyarakat Lintas Agama Dalam Mewujudkan Harmonisasi Kehidupan Umat Beragama di Desa Sindang Sari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Jurnal Al-Adyan, Vol. 12. No. 2. 2017, http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/3222/2187 akses 9 Juli 2019.

Segara, I Nyoman Yoga. Ahimsa Sebagai Tidakan Moral Menurut Mahatma Gandhi, *Tesis.* Universitas Indonesia. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-20250761.pdf Akses 8 Juli 2019.

Setiyani, Wiwik. "*Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Mata Kuliah Psikologi Agama".* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Shomad, Bukhori Abdul. *Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik.* Al-AdYaN. Vol. 8, No. 2, Juli, 2013.

Siradj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri.* Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.

Smith, Huston. *Agama-agama Manusia.* Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Suardi, Ismail. "Harmoni Sosial Dalam Keberagaman Dan Keberagamaan Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat". *Kalam.* Vol. 10. No.2, Desember 2016.

Sudjangi. *Profil Kerukunan Hidup Umat Beragama.* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Tirta, I Wayan. *"Perspektif Kerukunan Umat Beragama Menurut Hindu. Pdf ".* LPKUB Indonesia Perwakilan Medan.

Tualeka Zn, Hamzah. *Sosiologi Agama.* Surabaya: IAIN SA Press, 2011.

Wahyuni, Sari. *Qualititive Research Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.

Wirawan, IB. *Teori-Teori Sosiologi Dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Kencana Prenada 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id